



## Daftar Isi

Sepuluh Hukum: Hukum Kesembilan (Part 3) .....	1
Meja Redaksi .....	2
Our Dream of His Kingdom.....	4
Renungan Agustinus tentang Waktu.....	6
Let's Take Time to Ponder .....	9
Redeeming the Youth through Social Media.....	10
Iman Kristen dan Investasi dalam Sektor Keuangan.....	12
Pokok Doa.....	15
Liputan Gerakan Reformed Injili Indonesia.....	16

**Penasihat:**

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

**Redaksi:**

**Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Edward Oei

**Wakil Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Diana Ruth

**Redaksi Pelaksana:**  
Adhya Kumara  
Heruarto Salim  
Heryanto Tjandra

**Desain:**  
Mellisa Gunawan  
Michael Leang

**Redaksi Bahasa:**  
Darwin Kusuma  
Juan Intan Kanggrawan  
Lukas Yuan Utomo  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

**Redaksi Umum:**  
Budiman Thia  
Erwan  
Hadi Salim Suroso  
Randy Sugianto  
Yesaya Ishak

**GRII**  
CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

**Sekretariat GRII**  
Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## SEPULUH HUKUM

*Hukum Kesembilan (Part 3)*

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

**B**erbicara adalah salah satu hak terbesar yang Tuhan berikan kepada manusia. Tidak ada satu pun binatang yang dapat berbicara, karena mereka tidak dapat mengerti apa itu makna. Dengan sendirinya, mereka tidak mungkin mengutarakannya melalui suatu bahasa. Makna yang sejati didasarkan atas firman, yaitu *Logos*. *Logos* sejati itu adalah Tuhan sendiri. Manusia menjadi satu-satunya makhluk yang bisa berbahasa dengan makna adalah karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang dicipta menurut peta teladan Allah, sehingga manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mengerti firman.

Dari penemuan arkeologi, semua penemuan fosil binatang yang disebut sebagai nenek moyang manusia, tidak ditemukan adanya rongga untuk pita suara. Hanya dari hal ini saja sudah terbukti bahwa teori evolusi adalah teori yang kosong. Teori evolusi hanyalah sebuah hipotesis atau imajinasi manusia yang dipakai sebagai dasar untuk menolak fakta bahwa manusia dicipta oleh Allah. Hal itu terjadi karena mereka tidak percaya kepada Allah yang menciptakan manusia, dan mereka harus menjelaskan dari mana hadirnya manusia. Untuk itu mereka mencoba mencari kemiripan antara manusia dengan binatang, agar dapat menjelaskan keberadaan manusia. Dari sini direkayasa sebuah teori bahwa manusia berasal dari makhluk-makhluk yang lebih rendah, yang terus berevolusi hingga menjadi makhluk yang berderajat tinggi, padahal upaya memakai persamaan manusia dengan binatang, dengan mengaitkan hubungan darah dan hereditas adalah suatu keberanian yang

terlalu besar dan tanpa dasar yang sah. Kita perlu selalu mengingat bahwa orang yang pandai adalah orang yang bisa menemukan perbedaan-perbedaan yang kecil sekalipun, sementara orang bodoh akan melihat semua hal sama adanya. Misalnya, orang yang hidungnya mirip dengan aku, pasti adalah keponakanku. Kesimpulan seperti ini adalah kesimpulan yang terlalu berani. Orang-orang yang mengerti perbedaan kualitatif (*qualitative difference*) akan terus memacu diri untuk mencari tahu rahasia besar yang terkandung di dalamnya. Maka dengan demikian ia menjadi orang yang pandai. Seseorang dari pedalaman yang dibawa ke kota akan melihat semua mobil sama. Itu terjadi karena dia melihat berdasarkan persamaan kasar saja. Tetapi orang yang betul-betul memahami mobil, tentu dapat membedakan mobil yang satu dengan mobil yang lain. Memang untuk itu tidak mudah, karena dibutuhkan pengetahuan yang rinci dan mendalam. Ketika para evolusionis menyatakan kesamaan manusia dengan binatang hanya karena ada kemiripan bentuk, itu adalah suatu tindakan yang sangat gegabah dan berani. Fosil yang dinyatakan sebagai fosil manusia purba, ternyata tidak memiliki rongga pita suara. Hal ini menunjukkan bahwa itu bukanlah fosil manusia.

Ketika binatang marah, dia akan mengeluarkan suara yang keras sebagai pernyataan kemarahannya. Manusia tidak perlu menggunakan kekuatan suara, cukup dengan suara yang lembut dan perlahan, tetapi dengan penggunaan bahasa yang keras dan tegas. Manusia bisa menyatakan cinta, rindu, sedih,

**Berita Seputar GRII**

STEMI akan mengadakan KPIN di beberapa tempat pada awal tahun 2013:

- Ambon pada tanggal 15-16 Februari 2013,
- Kepulauan Maluku pada tanggal 17-19 Februari 2013,
- Nias pada tanggal 13-16 Maret 2013,
- Kalimantan Barat pada tanggal 18-22 Maret 2013,
- Sumatera Utara pada tanggal 1-6 April 2013.

atau marah, tanpa perlu menggunakan kekuatan atau kelemahan suara, tetapi dengan kemampuan ungkapan bahasa yang dimilikinya. Perkataan pembahasaannya yang di dalamnya mengandung makna, dan di balik makna tersebut ada Firman, dan Firman itu adalah Tuhan. Jadi, hanya Kitab Suci yang memberikan kepada kita pengertian akan relasi antara satu dengan yang lain.

Allah adalah *Logos*, dan *Logos* itu beserta dengan Dia. Dia menciptakan manusia sebagai *logikos* yang memiliki peta teladan-Nya, sehingga menjadi satu-satunya makhluk yang mampu mengutarakan kehendaknya. Itulah inti pentingnya bahasa. Maka orang yang memakai mulutnya untuk mengutarakan kepentingan dirinya sendiri adalah orang yang rendah. Apalagi kalau dia memakai mulutnya untuk melawan kebenaran, dia adalah orang yang hina dan keji. Jika seseorang memakai mulutnya untuk mengatakan kalimat yang membangun, dia melakukan hal yang mulia. Itu sebabnya, kita harus memakai mulut kita sebagai anggota tubuh yang hormat, mulia, dan menjadi berkat bagi banyak orang. Untuk itulah Allah memberikan hukum kesembilan.

Hukum kesembilan bukan sekadar masalah berbohong atau tidak. Pengertian yang membatasi arti hukum kesembilan sedemikian adalah pengertian dan tafsiran yang terlalu sederhana. Hukum ini juga memaparkan bagaimana pentingnya kita tidak mengucapkan kata-kata yang berakibat mencelakakan orang lain. Hak asasi manusia menegaskan bahwa kita harus saling menghormati. Ini jauh lebih penting dari sekadar berbohong atau tidak. Hukum ini secara esensial berbicara tentang *relasi timbal balik antara satu pribadi dengan pribadi lainnya*. Setiap orang harus belajar dan berusaha menghormati sesamanya. Setiap orang berbeda-beda, tetapi semua dicipta menurut peta teladan Allah, maka seharusnya ia tahu bagaimana menghormati dan menghargai sesamanya. Sayangnya, manusia

tidak seperti itu. Dosa telah menodai manusia sedemikian rupa, sehingga hanya memikirkan untung rugi sendiri dan tidak memikirkan dampaknya terhadap keuntungan atau kerugian orang lain. Dia tidak mau tahu apakah tindakannya akan merugikan orang lain atau tidak.

Ketika berusia belasan tahun, saya pernah mendengar Dr. Andrew Gih dalam sebuah Kebaktian Kebangunan Rohani berkata, "Jika aku mempunyai seratus potong baju dan aku kenakan semua, tentu aku akan mati kepanasan. Jika aku mempunyai seratus buah tempat tidur dan setiap hari berpindah tempat tidur, maka aku tidak akan ingat lagi tempat tidur mana yang pernah kupakai. Jika aku mempunyai banyak makanan dan aku habiskan semuanya, tentu aku akan mati kekenyangan. Jadi apakah sesuatu yang berlebih pantas kita banggakan?" Kelebihan yang tidak wajar, yang sangat berlebihan, adalah tanda dari dosamu. Apalagi jika kelebihan itu engkau dapatkan dari cara yang tidak benar, maka jiwamu akan terus menegur engkau. Kita harus belajar memikirkan orang lain, bukan hanya menghitung keuntungan atau kerugian diri sendiri. Di sini kita belajar untuk saling menghormati, saling mengerti, yang akan menjadi dasar keharmonisan masyarakat.

### Mengapa Ada Orang yang Berniat dan Tega Mencelakakan Orang Lain?

Ada orang-orang yang menganggap dirinya yang paling penting, sementara orang lain tidak penting. Dirinya yang harus mendapat untung, sementara orang lain boleh dirugikan. Ada orang berpikir dirinya pantas hidup mewah, sementara orang lain seharusnya hidup sederhana. Jika kita dapat mengerti sebab-sebab mengapa orang mencelakakan orang lain, maka kita harus bersyukur untuk karunia Tuhan memberikan hadiah besar untuk kita, yaitu otak. Sayangnya, karakteristik masyarakat sekarang ini adalah masyarakat yang mudah dan suka membuat orang lain susah dan menderita dengan memfitnah, mengumpat,

menuduh orang lain dengan cara-cara yang tidak jujur. Di sini pentingnya hukum kesembilan yang menegaskan bahwa kita tidak boleh mengatakan sesuatu yang dapat mencelakakan orang lain.

Kita telah membahas sebelumnya, bahwa karena kesalahan seorang pemuda menafsirkan pemberhentian kereta, telah menyebabkan seorang nenek meninggal kedinginan di tengah salju. Akibat kejadian itu, pemuda ini terus mempersalahkan dirinya sehingga ia tidak memiliki rasa damai lagi. Jika kita memelihara diri sedemikian rupa, kita tidak pernah mencelakakan orang lain, tentu kita lebih dapat tidur nyenyak setiap malam. Tetapi ada orang-orang yang setelah mencelakakan orang lain tetap bisa tidur nyenyak. Itu orang yang dosanya ganda. Ada juga orang-orang yang ketakutan pembunuhan yang dilakukan akan ketahuan, maka ia memotong-motong korbannya, lalu memasak dagingnya. Ini adalah orang yang hatinya sudah bejat, bahkan lebih jahat daripada binatang. Kita tidak boleh memarahi orang dengan mempersamakan dia dengan binatang, karena dengan itu kita telah menghina binatang di seluruh dunia. Tidak ada binatang yang lebih jahat dari manusia. Binatang hanya membunuh karena lapar atau diganggu. Jika dia sudah kenyang, dia tidak akan membunuh. Sementara manusia lebih jahat puluhan kali dari binatang. Saat dia membenci bangsa lain, dia bisa melakukan pembasmian etnis, membunuh semua orang dari suku tertentu (*genocide*). Apa yang terjadi di Afrika beberapa tahun lalu, tidak kalah jahat dengan apa yang dilakukan Hitler di masa Perang Dunia II, di mana ia membunuh lebih dari enam setengah juta orang Yahudi. Maka kita tidak boleh mencelakakan orang lain, karena niat mencelakakan orang pasti berasal dari Iblis yang tidak memiliki cinta kasih dan hanya dikuasai oleh kebencian.

Lebih celaka lagi, hal membunuh orang dengan sadar bisa saja dilakukan oleh para pemimpin agama. Maka orang yang kelihatan

## Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

*Selamat Tahun Baru 2013!* Awal tahun merupakan saat yang paling tepat untuk merenungkan jejak-jejak langkah kita di belakang sekaligus merencanakan mimpi-mimpi baru di depan. Artikel "Renungan Agustinus tentang Waktu" mengajak kita semua untuk merenung dan menyadari bahwa di tengah euforia kebahagiaan tahun baru, sebenarnya masa hidup kita di bumi semakin berkurang. Artikel "Our Dream of His Kingdom" juga mengajak kita untuk merevisi mimpi-mimpi egoisme kerajaan diri kita menjadi mimpi-mimpi bagi Kerajaan Allah. Mari kita menyongsong tahun baru dengan visi kekekalan dan berjuang bagi Kerajaan Allah!

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

begitu saleh, malah mungkin jauh dari Tuhan. Sebaliknya, orang yang dekat dengan kebenaran mungkin bisa dibenci orang. Oleh karena itu, setiap kali kita mengalami kesulitan, kita harus bertanya, “Tuhan apa yang Engkau kehendaki? Dan apa yang harus aku pelajari dari kesulitan ini?” Jangan sibuk bertanya, “Mengapa aku hidup begitu sulit?” Kita harus belajar dan mengerti bahwa di balik semua kesulitan ada rencana Tuhan yang lebih besar. Anugerah Allah itu gratis, tetapi bukan berarti anugerah Allah itu murah adanya. Siapa yang dipilih oleh Tuhan saja yang berhak menikmati anugerah khusus-Nya. Itulah sebabnya, cara berpikir orang Reformed harus dimulai dengan melihat takhta Tuhan sebagai titik pusat alam semesta dan sebagai sumber anugerah. Orang yang menolak Kristus adalah orang yang telah menolak hidup yang kekal. Dengan demikian kita menyadari betapa besar nilai orang yang boleh menerima Kristus. Orang yang menolak anugerah adalah orang yang menolak hak untuk menerima anugerah. Dengan demikian kita tidak perlu dirisaukan oleh banyak hal. Kita hanya hidup mencari dan menjalankan apa yang menjadi kehendak Allah.

Ada orang yang mengerti anugerah dan ada orang yang tidak mengerti anugerah. Itu sebab Tuhan Yesus berkata, “Apakah dengan Aku mengatakan kebenaran, engkau mau membunuh Aku?” Namun, kita menyadari bahwa bagaimanapun dunia membutuhkan kebenaran. Apakah karena manusia tidak suka dan menolak kebenaran, maka kebenaran menjadi tidak bernilai? Tidak. Kebenaran adalah kebenaran dan sedemikian bernilai tanpa tergantung orang menyukai atau tidak menyukai, karena kebenaran adalah kebutuhan absolut umat manusia. Itulah yang kita terima dari prinsip Theologi Reformed, di mana firman Allah yang berdaulat harus dikabarkan ke seluruh dunia sampai Kristus datang kembali.

Seseorang yang menghargai orang lain haruslah memakai mulutnya untuk mengatakan hal yang benar. Inilah prinsip kebenaran. Jangan ada sedikit pun motivasi ingin merugikan orang lain. Sekalipun dia tidak ada hubungan dekat dengan kita, dia bukan keluarga kita, bukan orang sebangsa atau sesuku dengan kita, kita harus tetap mau menjadi berkat baginya. Perumpamaan Tuhan Yesus tentang orang Samaria yang baik hati menerobos kebudayaan orang Yahudi. Orang Samaria adalah bangsa yang dimusuhi dan dilecehkan oleh bangsa Yahudi, tetapi justru dia menjadi berkat bagi orang Yahudi yang baru saja dirampok, tanpa memedulikan siapa dia, bahaya apa yang akan mengancam dirinya. Dia rela menaikkan orang Yahudi itu ke atas keledainya, mengolesi minyak pada lukanya, serta membayar biaya penginapan dan

pengobatannya. Inilah sikap yang benar bagi relasi antarmanusia.

### **Kata-Kata Mancelakakan yang Tidak Sengaja**

Apa jadinya, jika kata-kata kita yang tidak bermotivasi mancelakakan orang lain, akhirnya berakibat pada kecelakaan orang lain? Tuhan akan mengerti hal itu. Dari segi kedaulatan Tuhan, peristiwa itu adalah kesempatan bagi orang itu untuk menerima latihan, yang di dalam rencana Allah, dan tidak ada sangkut pautnya dengan diri Anda. Tetapi bagimu, peristiwa itu akan mengoreksi dirimu, sehingga membuat engkau lebih berhati-hati di dalam berbicara.

Orang yang sengaja mempunyai motivasi mancelakakan orang, telah melanggar hukum kesembilan. Alkitab mengatakan tentang orang-orang yang suka berbohong, memfitnah, atau berbelit-belit sebagai orang yang ditusuk lidahnya dengan panah, dan dia harus dihukum. Tuhan sangat membenci kata-kata yang tidak bertanggung jawab. Wang Ming Dao dalam bukunya *“Pepatah bagi Etika Orang Kristen”* menuliskan, “Jangan mengatakan kata-kata yang tidak membangun, jangan menyebarkan apa yang kita dengar tetapi tidak ada buktinya, karena akibatnya akan seperti yang digambarkan dalam peribahasa Tiongkok kuno, ‘Meski menggunakan tenaga empat ekor kuda sekalipun, tetap tidak sanggup kita tarik kembali.’” Kalimat yang sudah keluar dari mulut kita bisa menjadi malapetaka besar bagi orang lain.

Alkitab mencatat ada seorang bernama Herodes, yang ketika merayakan ulang tahunnya, anak tirinya, Salome menari. Richard Strauss menggubah satu opera yang berjudul “Salome”. Opera ini mengisahkan bagaimana Salome menari sambil menanggalkan pakaiannya satu per satu, sampai hampir telanjang. Ini adalah cerita Salome versi komponis non-Kristen yang memperalat Alkitab. Salome adalah anak perempuan dari istri Herodes yang dirampas dari kakaknya. Herodes sebagai raja bisa menggunakan hak dan kekuasaannya untuk melakukan apa saja yang ia inginkan. Ia hanya memikirkan kesenangan, nafsu, dan keinginan dirinya, tidak peduli telah merugikan kakaknya. Herodes senang sekali melihat tarian Salome dan mengatakan bahwa apa saja yang dimintanya akan diberikan, sekalipun sampai separuh kerajaannya. Salome meminta nasihat kepada ibunya yang sangat membenci Yohanes Pembaptis. Maka ibunya berkata kepada Salome untuk meminta kepala Yohanes Pembaptis. Di sini kita melihat bahwa nyawa hamba Tuhan yang turut campur urusan orang lain bisa saja terancam. Itu sebabnya, banyak hamba Tuhan memilih untuk memberi berkat saja

dan tidak mau tahu urusan yang lain. Kita juga perlu waspada kepada perempuan yang dilanda kebencian, dia selalu menunggu waktu yang tepat untuk membalas dendam. Istri Herodes meminta kepala Yohanes Pembaptis diletakkan di atas pinggan. Sungguh sangat jahat. Bisa dibayangkan betapa dilematiknya keadaan yang Herodes alami. Dia adalah raja, dan dia gentar dengan teguran Yohanes Pembaptis. Dia juga takut karena Yohanes Pembaptis memiliki banyak pengikut, dan apa yang dikatakannya benar. Tetapi kini ia tidak bisa lagi mencabut perkataannya.

Herodes marah karena dia ditegur oleh Yohanes, dan menjebloskannya ke dalam penjara. Akibatnya banyak orang tidak bisa mendengar lagi khotbah Yohanes Pembaptis. Dia telah merugikan banyak orang demi kepentingannya. Sekarang dengan permintaan Salome, ia membunuh Yohanes Pembaptis. Perkataannya telah menyebabkan orang lain celaka. Di lain pihak, dengan semua ini, Tuhan memakai setiap peristiwa untuk mendemonstrasikan bagaimana Yohanes Pembaptis telah menjadi hamba Tuhan yang setia sampai mati. Ia telah menjadi teladan selama beribu-ribu tahun terus berbicara di hati setiap hamba Tuhan. Tuhan tidak pernah terganggu oleh kejahatan manusia. Dia justru bisa memakai setiap peristiwa, termasuk peristiwa ini untuk membuktikan hamba-Nya begitu setia. Sebaliknya Herodes hidupnya menjadi sangat tidak tenang. Yohanes Pembaptis adalah hamba Tuhan yang tidak pernah berkompromi, tidak seperti banyak nabi palsu yang hanya membicarakan hal yang menyenangkan telinga untuk mendapat keuntungan. Richard Strauss membuat opera yang sangat berbeda. Digambarkan Salome jatuh cinta pada Yohanes, tetapi ketika Salome merayu, Yohanes bergeming. Salome sampai nekat datang ke penjara supaya bisa mencium dan bercinta, tetapi ditolak oleh Yohanes. Maka akhirnya Salome berpikir bahwa Yohanes harus mati. Saya menonton satu kali opera itu dan tidak akan mau menonton lagi, apalagi mementaskannya.

Kalimat yang telah keluar dari mulut Herodes tidak dapat ia tarik kembali, dan akhirnya mancelakakan Yohanes Pembaptis. Itulah sebabnya, berhati-hatilah saat berbicara. Berhati-hatilah ketika berjanji pada seseorang, karena bisa saja kata-kata kita mengikat dan membelenggu kita seumur hidup, dan bisa membawa malapetaka bagi orang lain. Kiranya jangan ada kalimat yang keluar dari mulut kita yang melukai orang lain, tetapi sebaliknya, bisa menjadi berkat bagi banyak orang. Tuhan memberkati kita semua. Amin.



## Mimpi

Mimpi adalah sesuatu yang menggerakkan manusia. Kita mungkin tidak menyadarinya dan mungkin juga tidak mengakuinya di depan orang lain, tetapi kita dapat terus hidup dan mempunyai keinginan untuk terus bergerak maju karena kita mempunyai mimpi-mimpi, seberapa pun kecilnya mimpi itu. Pada saat kita masih kecil, kita mungkin bermimpi akan menjadi apa suatu hari nanti: presiden, astronot, arsitek, seniman. Atau kita dulu mungkin berkhayal menjadi seorang *superhero* yang menyelamatkan dunia - mimpi seorang anak kecil adalah mimpi-mimpi yang besar. Ketika menginjak usia remaja, mimpi kita mungkin sudah menjadi lebih realistis. Kita mungkin bermimpi sebagai seorang remaja untuk menjadi seorang dewasa yang sukses, atau menjadi seorang selebritis, atau sekadar lulus SMA dengan nilai UN yang baik. Sebagai seorang dewasa, ketika sudah bisa melihat dunia ini dan diri sendiri dengan mata yang lebih "bijaksana", kita mungkin mengubah lagi mimpi kita menjadi sesuatu yang lebih terjangkau: suami atau istri idaman, rumah idaman, mobil idaman, dan seterusnya. Tetapi apa pun mimpi kita, itulah yang menggerakkan kita untuk berjuang, berusaha, dan kadang menjadi tujuan kita melakukan segala sesuatu. Kita bekerja keras untuk mimpi-mimpi kita. Mimpi seorang manusia dapat menjadi kekuatan besar yang memengaruhi orang lain, bahkan dunia. Sejarah menceritakan bagaimana mimpi dari orang-orang agung mampu menggerakkan dunia. Alexander Agung bermimpi dapat menaklukkan seluruh dunia di bawah kekuasaannya. Mimpi ini mendorongnya untuk pergi berperang, melakukan invasi, dan pada akhirnya berhasil menaklukkan hampir separuh dunia.

Mimpi Martin Luther King, Jr. akan kesamaan hak antara warga kulit putih dan kulit hitam di Amerika mendorong terjadinya Gerakan Hak Asasi Manusia di Amerika pada tahun 1960-an yang hasilnya dapat kita lihat hari ini: hukum Amerika menjamin semua orang mendapat hak yang sama sebagai seorang warga negara Amerika, apa pun warna kulitnya.

Mimpi Hitler akan dunia yang diperintah oleh ras Arya Jerman mendorong terjadinya *Holocaust*, di mana diperkirakan 6 juta orang Yahudi dibunuh secara massal, dan pecahnya Perang Dunia II. Namun kita harus sadar bahwa

segala pencapaian manusia di dunia ini akan berakhir bersama dunia ini. Satu-satunya yang akan tinggal tetap adalah kehendak Allah dan Kerajaan-Nya.

Sebagai umat kepunyaan Allah, kita dipanggil bukan untuk memperjuangkan mimpi-mimpi kita sendiri. Sejak awal manusia diciptakan pun, manusia tidak pernah menjadi pemilik dirinya sendiri. Ciptaan adalah milik Pencipta. Adam dan Hawa tidak menetapkan cita-cita hidupnya sendiri, melainkan Allah yang menetapkannya. Allah menetapkan Adam dan Hawa untuk beranak cucu dan bertambah banyak sehingga dapat menaklukkan dan menguasai bumi (Kej. 1:28) dan sejak saat itu segala yang diusahakan oleh Adam dan Hawa, harus diusahakan demi mencapai ketetapan Allah itu. Kehendak Allah adalah tujuan hidup dari manusia. Hidup kita bukan milik kita sendiri, demikian pula mimpi-mimpi kita bukan untuk memuaskan keinginan kita - melainkan milik Allah dan untuk menggenapkan kehendak Allah.

Dalam Doa Bapa Kami, kita mungkin sering mendoakan: "... Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di sorga", namun kita mungkin kurang menyadari apa arti kalimat ini. Dalam bahasa Inggris, kalimat ini berbunyi "...*Thy Kingdom come, Thy will be done.*" Kerajaan Allah terwujud ketika kehendak Allah digenapi. Penggenapan kehendak Allah ini tidak boleh hanya dilihat di dalam kita menjalankan ketaatan kita pribadi, atau ketika seorang Kristen menemukan dan menjalankan panggilan pribadinya saja melainkan harus dikerjakan dengan menundukkan segala aspek kehidupan, baik pribadi maupun komunal, di bawah otoritas Kristus.

Terlalu banyak aspek kehidupan kita yang kita pisahkan dari otoritas Kristus. Masalah iman, kerohanian, dan ibadah, ya - kita akui hal-hal itu harus kita persembahkan penuh kepada Tuhan. Tetapi itu tidak cukup. Bagaimana dengan kuliah, pekerjaan, mimpi, dan cita-cita kita? Adakah kita persembahkan semua itu untuk Tuhan? Adakah kita mempersiapkan diri kita sejak muda, bukan untuk menggenapi harapan kita masing-masing, melainkan untuk menggenapi Kerajaan Allah? Beranikah kita bermimpi besar, bukan untuk memenuhi ambisi pribadi, melainkan untuk menyatakan

Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia? Beranikah kita, terutama sebagai orang muda, menaklukkan dunia bagi Kristus?

## Iman

Manusia tidak dapat hidup tanpa iman. Seorang atheis pun beriman, yaitu bahwa tidak ada Tuhan. Manusia adalah makhluk yang terbatas, banyak hal tidak dapat kita ketahui dan tidak dapat kita pastikan - maka manusia harus beriman. Manusia tidak dapat tidak harus beriman kepada sesuatu karena memang Allah menciptakan manusia untuk bergantung kepada diri-Nya. Masalahnya, kepada apa atau siapa kita hari ini beriman? Tentu kepada oknum yang tidak terbatas, yang kekuasaan-Nya melampaui serta mengatur segala sesuatu. Tetapi apakah kita mengenal-Nya? Manusia berdosa yang terpisah dari Allah tidak lagi mengenal otoritas yang sejati ini, maka harus ada otoritas pengganti. Manusia menggantikan pribadi Allah yang sejati dengan ilah-ilah yang bahkan lebih rendah daripada manusia sendiri. Manusia berdosa telah menaruh alam pada posisi Allah.

Hari ini kita memang melihat penyembahan patung, pohon, gunung, atau batu sebagai sesuatu yang sudah "ketinggalan zaman", tetapi manusia kemudian menaruh ilmu pengetahuan, teknologi, dan dirinya sendiri sebagai gantinya - dan kita tahu, ini semua hanya akan berujung pada kekecewaan, keputusan, dan kekosongan karena semua hal itu tidak dapat menjawab masalah-masalah dan kebutuhan manusia. Hanya Tuhan yang sejati yang dapat dijadikan sandaran hidup manusia. Sebagai orang-orang yang sudah mengenal otoritas yang sejati, yaitu Allah yang berpribadi, kita dipanggil untuk menunjukkan kesia-siaan dari iman orang-orang yang tidak mengenal Tuhan dan menyatakan Allah yang sejati itu kepada dunia. Tetapi bagaimana caranya?

Kita mengenal Allah melalui firman-Nya, dan cara kita satu-satunya untuk memperkenalkan dunia kepada Tuhan yang sejati adalah melalui firman-Nya. Namun kita tidak dapat membawa orang kepada firman jika kita sendiri tidak mengenal firman Tuhan seutuhnya. Di sinilah *theologi* menjadi sangat penting untuk kita pelajari dan hidupi. Orang Kristen sering kali antipati begitu mendengar istilah "theologi" karena gambaran mengenai

theologi yang langsung muncul dalam kepala adalah serangkaian konsep-konsep rumit penuh dengan istilah-istilah rumit yang susah diucapkan, apalagi dipahami, yang kedengaran hebat tapi entah apa hubungannya dengan saya.

### **Theologi**

Satu hal yang perlu diperjelas, kita semua bertheologi. Theologi adalah pengenalan kita tentang Allah - pengenalan itu bisa saja sederhana dan bisa sangat kompleks. Seluruh pemahaman dan pengenalan kita akan Allah, kita dapatkan dari pemahaman kita akan firman Tuhan dan pemahaman ini tersusun secara sistematis dalam bentuk konsep-konsep theologi. Benar tidaknya theologi kita mencerminkan benar tidaknya pemahaman dan pengenalan kita akan Allah. Jaminan benar tidaknya theologi kita berasal dari pemeliharaan Tuhan sendiri atas gereja-Nya sepanjang sejarah.

Kita tidak dapat berharap mempelajari theologi atau mengenal Allah sebagai proses yang mudah. Kesulitan kita dalam belajar firman (atau theologi) seharusnya tidak membuat kita malah melarikan diri jauh-jauh, sebaliknya kita harus belajar lebih bergantung kepada anugerah Allah dan berjuang lebih keras untuk dapat memperoleh pemahaman yang benar akan Allah. Karena jika tidak, kita akan ditelan oleh theologi-theologi *ngawur* di luar sana. Manusia pada umumnya tidak pernah netral atau berdiri "diam", artinya jika kita tidak sedang berjalan ke arah yang benar, maka kita sedang tersesat.

### **Kebudayaan**

Perkembangan pemikiran manusia dalam meresponi dunia sekitarnya menghasilkan kebudayaan, dan kebudayaan ini kembali memengaruhi gaya hidup manusia. Dalam hal ini filsafat mempunyai peranan yang penting. Filsafat dihasilkan manusia untuk mengkonklusikan respons manusia pada zaman itu yang kemudian memengaruhi seluruh aspek kehidupan berbudaya manusia pada zamannya. Karya seni adalah contoh yang paling mudah dilihat. Tentu saja ekonomi, sosial politik, pendidikan, sains - semua bidang kebudayaan manusia, tidak ada yang tidak terjamah oleh filsafat. Adalah sulit bagi orang Kristen untuk memberikan pengaruh pada kebudayaan jika kita menolak untuk memulai dari dasarnya, yaitu filsafat.

Kita harus membuka mata lebar-lebar dan melihat bahwa hari ini, kekristenan tidak mempunyai "gigi" di dalam kebudayaan. Kekristenan terus dipengaruhi oleh kebudayaan pada zaman itu. Lalu seperti apa musik yang Kristen? Sulit dijawab. Seperti apakah seni rupa yang Kristen? Sama sulitnya untuk dijawab, karena begitu sedikit seniman Kristen yang mau menggumulingnya. Lebih sulit lagi dijawab jika ditanyakan hal yang sama untuk bidang sastra, sains, medis, teknologi, hukum dan pemerintahan, sosial politik, pendidikan, dan ekonomi karena begitu sedikit

orang-orang Kristen, terutama generasi muda, yang mau memikirkan dan menggumuli prinsip kebenaran firman Tuhan yang seharusnya mendasari bidang-bidang ini.

### **Gereja di Dunia**

Tuhan memanggil kita untuk menjadi garam dan terang *dunia*, bukan saja di dalam "kalangan sendiri" (di dalam gereja dan kalangan orang Kristen saja), melainkan untuk menjadi garam dan terang bagi dunia - dunia, dengan segala aspek budayanya. Kita bukan dipanggil untuk menjadi sama dengan dunia ini dengan gaya hidup dan budayanya, tapi kita dipanggil untuk membangun budaya tandingan di mana bukan manusia yang dimuliakan, tetapi Tuhan Pencipta alam semesta. Ketika dunia dapat melihat bahwa Tuhan dan kebenaran-Nya bertakhta di dalam semua bidang kehidupan manusia - iman, ilmu, dan kebudayaan, maka Kerajaan Allah nyata di tengah-tengah dunia.

Jadi, selama ini apa yang sudah kita lakukan untuk membangun Kerajaan Allah? Apakah kita sudah pernah merencanakannya? Membuat *blueprint*-nya? Mendoakannya? Atau bahkan pernahkah kita *me-mimpi*-kannya sama sekali?

Untuk mendirikan budaya tandingan, jelas kita tidak dapat mengusahakannya sendiri. Budaya melibatkan adanya komunitas, dan komunitas orang Kristen adalah seluruh umat Allah di seluruh dunia. Di Indonesia, Tuhan memberikan Gerakan Reformed Injili sebagai komunitas yang sudah berdiri 20 tahun lebih. Kita membanggakan diri kita sebagai sekelompok orang Kristen yang memiliki theologi yang tunduk di bawah kebenaran firman Tuhan dan bermandat budaya. Tetapi kita harus akui, begitu sedikit yang kita lakukan dalam menjadi garam dan terang dalam kebudayaan dunia. Kita menunggu orang lain yang kelihatan memiliki theologi lebih "hebat" untuk bertindak, tanpa memikirkan apa peran kita sendiri di dalam membangun Kerajaan Allah.

Sebagai orang Kristen kita terlalu merasa cukup dengan ketaatan kita pribadi, hidup doa dan saat teduh kita pribadi, dan bahkan sering merasa sudah *terlalu* "religius" jika kita sering mengikuti seminar, persekutuan, pelayanan, KKR, retreat, ataupun acara-acara gereja lainnya. Orang tua Kristen merasa pendidikan Kristen "cukup" hanya dengan membawa anak-anak mereka ke Sekolah Minggu, beranggapan dengan sendirinya mereka akan menjadi orang Kristen yang baik, tetapi tidak merasa berkewajiban mempersiapkan anak-anak mereka secara akademik, keterampilan, dan karakter untuk menjadi orang-orang yang suatu hari nanti menaklukkan dunia demi kemuliaan Tuhan.

### **Panggilan dan Dua Kerajaan**

Sebagai orang muda Kristen, istilah "panggilan Tuhan" mungkin sering muncul dalam pikiran kita. Tetapi istilah ini umumnya berarti: "Kira-

kira pekerjaan apa yang cocok dan membuat saya bahagia?", "Saya bisa menjadi sukses dalam bidang apa?", "Saya harus bekerja di kantor mana?", "Saya harus investasi dalam bidang apa?", atau bahkan "Calon pasangan seperti apa yang cocok buat saya?" Anda perhatikan kata apa yang paling sering muncul dalam pergumulan Anda mengenai "panggilan Tuhan"? Kalau kata "saya"-lah yang paling sering muncul, maka kita bukan sedang memikirkan Kerajaan Allah, tetapi kerajaan kita sendiri - yang pada akhirnya akan turut hancur bersama dengan dunia ini dan segala kefanannya, terlindas oleh roda kereta kuda Kerajaan Allah yang akan segera datang.

Mengapa kita tidak berani menetapkan mimpi dan cita-cita kita sebesar-besarnya, untuk kemudian bekerja sekeras-kerasnya demi membangun Kerajaan Allah? Mengapa kita masih belum rela membuang keinginan-keinginan manusia lama kita akan kesenangan pribadi demi mewujudkan panggilan membangun Kerajaan Allah? Tidakkah Yesus pernah berkata, "*Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah.*" (Luk. 9:62)?

Kita begitu aktif untuk membangun kerajaan kita, tetapi begitu pasif di dalam membangun Kerajaan Allah. Sementara dunia saat ini sedang sibuk membangun kubu dan persenjataannya dan siap untuk menghancurkan kekristenan kapan saja. Apakah kita siap jika suatu hari serangan itu datang? Apakah kita siap dengan benteng pertahanan kita jika suatu hari iman kita ditantang dan diminta pertanggungjawabannya (1Ptr. 3:14-15)? Atau jangan-jangan saat ini kita sedang sibuk ikut membangun bersama dengan musuh-musuh Tuhan?

Artikel ini tidak ditulis untuk memberikan cara-cara bagaimana, atau jawaban-jawaban apa yang harus diberikan, tetapi artikel ini adalah panggilan untuk membangun mimpi kita, ambisi kita, dan hidup kita - bukan untuk diri kita sendiri lagi, melainkan demi Kerajaan Allah. Jika satu Orang Manusia, seperti yang dituliskan pada bagian awal artikel ini, dengan bahan bakar mimpi dan ambisi yang bersumber dari dirinya sendiri mampu menjalankan roda sejarah, maka siapa yang dapat mampu menahan gerakan dari sekelompok orang yang memiliki mimpi, ambisi, tekad, dan kerelaan untuk mati demi menggenapkan Kerajaan Allah, dengan Kristus sendiri yang berada pada garis terdepan untuk memimpin kita? Selamat Tahun Baru!

Chrissie Martinez  
Pemudi FIRES



# Renungan Agustinus tentang Waktu

“Jadi, waktu itu sendiri kuukur dengan apa?”  
Agustinus, *Pengakuan-Pengakuan* (11.26.33)

Momen menyambut datangnya tahun baru paling cocok digunakan untuk merenungkan waktu. Orang yang merenungkan datangnya tahun baru umumnya akan merasakan cepatnya waktu berlalu, dan tanpa terasa, kata mereka, kita sudah masuk lagi ke tahun yang baru. Kesan seperti itu tentu saja hanya dapat dibuat oleh orang yang berhenti sebentar untuk memikirkan waktu hidupnya. Jika selama ini waktu dapat berjalan “tanpa terasa” bagi sebagian orang, bukankah itu menunjukkan bahwa mereka selama ini tidak teduh sejenak untuk “merasakan” lalunya waktu? Atau, mereka sekadar melupakan lalunya waktu yang selama ini mereka rasakan. Ketika tiba saatnya mereka berhenti sejenak, mereka kaget dengan tibanya tahun yang baru lagi.

Dengan banyaknya pengalaman seperti ini pada perayaan tahun baru, saya rasa, tidak ada momen lain yang lebih tepat untuk merenungkan tentang waktu. Waktu memang sesuatu yang mengundang keheranan bagi orang yang merenungkannya. Waktu dapat menghancurkan yang baik, tetapi waktu juga dapat menyembuhkan luka. Waktu harus diandaikan dalam mengerti dunia ini, dan waktu adalah kondisi manusia berada. Waktu dapat terasa cepat sekali, tetapi di saat lain ia terasa sangat lambat jalannya. Karena itu, ia pun mengundang pertanyaan banyak filsuf.

Salah satu filsuf yang pernah merenungkan tentang waktu adalah Agustinus. Kutipan yang paling terkenal dari refleksi Agustinus dalam tema ini adalah aporiannya<sup>1</sup>, “Jadi, apakah waktu itu? Jika tak seorang pun

mengajukan pertanyaan itu, aku tahu; jika seseorang mengajukan pertanyaan itu dan aku mau memberi penjelasan, aku tidak tahu lagi” (11.14.17).<sup>2</sup> Sayangnya, banyak yang berhenti pada aporia ini ketika membahas komentar Agustinus tentang waktu, seakan-akan Agustinus tidak mengatakan hal lain tentang waktu, atau tidak memberikan kontribusi penting dalam memahaminya selain pernyataan yang jujur di atas.<sup>3</sup> Padahal, dia menghabiskan lebih dari separuh Buku XI *Pengakuan-Pengakuan* (selanjutnya akan disebut PP) untuk membicarakan waktu.

Artikel ini bertujuan untuk membawa renungan Agustinus itu kepada jemaat secara umum. Saya yakin bahwa apa yang diungkapkan Agustinus selain penting bagi para filsuf juga sangat bermanfaat bagi para jemaat secara umum hari ini. Dalam artikel ini, saya mencoba menelusuri Buku XI,<sup>4</sup> berusaha mengikuti likaliku pemikiran Agustinus, dan mengupayakan untuk menggali harta karun yang diwarisi oleh Bapa Gereja Agustinus kepada kita anak-anak generasi penerusnya.<sup>5</sup> Saya akan memulai dari melihat hal yang memicu keinginan Agustinus untuk memahami waktu. Kemudian, saya memaparkan permasalahan apa saja yang dihadapi Agustinus dalam usahanya memahami waktu, dan solusi apa yang ditawarkan olehnya. Di bagian terakhir, saya akan mencoba melihat signifikansi renungan Agustinus bagi jemaat yang hidup di zaman sekarang.

## Asal Mula Renungan Agustinus tentang Waktu

Jika kita mengetahui bahwa Agustinus menulis buku PP untuk menceritakan perjalanan kerohaniannya, dan di dalamnya termasuk banyak pengakuan dosa, dan berisi cerita pertobatan, mungkin kita tidak akan segera melihat hubungannya dengan tema waktu. Untuk apa Agustinus menambahkan refleksi waktu di dalam pengakuannya? Carl G. Vaught mengingatkan kita bahwa diskusi Agustinus tentang waktu harus didekati sebagai bagian yang penting dalam pembahasannya yang komprehensif tentang hubungan antara Allah dan manusia (2005, 101). Hubungan antara Allah dan manusia, titik temu antara yang kekal dan yang ada dalam waktu, adalah persis gambaran tujuan dari ziarah rohani

Agustinus. Vaught memberikan pembagian struktur PP yang sangat membantu kita untuk memahami isi dan arah buku tersebut. Buku I-VI menceritakan perjalanan Agustinus untuk bertemu dengan Tuhan, Buku VII-IX menunjukkan bagaimana dia menemukan apa yang dicarinya, dan Buku X-XIII adalah pengumpulan Agustinus dalam memahami apa yang telah dia temukan (2005, 104).

Agustinus tidak serta-merta memulai Buku XI dengan langsung membicarakan *permasalahan waktu*, yang baru secara eksplisit muncul pada 14.17. Dua kalimat pertama Buku XI adalah: “Apakah gerangan mungkin, ya Tuhan, mengingat kekekalan adalah kepunyaan-Mu, apakah gerangan mungkin Engkau tidak mengetahui apa yang kukatakan kepada-Mu atau melihat pada waktunya apa yang terjadi dalam waktu? Kalau begitu, untuk apa segala cerita ini yang kusajikan kepada-Mu mengenai sekian banyak kejadian?” (1.1). Di sini kita melihat koneksi antara Buku XI dengan buku-buku sebelumnya. Setelah panjang lebar menceritakan perjalanan dan pengalaman rohaninya, Agustinus berhenti sejenak untuk bertanya: apakah semua cerita yang dia sampaikan kepada Tuhan ada gunanya? Asumsi Agustinus adalah bahwa Tuhan yang kekal tidak mungkin tidak mengetahui apa yang terjadi dalam waktu. Lalu, untuk apa semua jerih payah menulis selama bertahun-tahun? Agustinus sadar bahwa Tuhan sudah mengetahui semuanya sebelum sempat dituliskannya, tetapi tidak menganggap tulisannya itu sia-sia. Tulisannya memang tidak menambah pengetahuan Tuhan, tetapi bermanfaat untuk membangkitkan rasa cinta Agustinus (dan semua yang membaca tulisannya) kepada Tuhan, dan supaya mereka bersama-sama memuji Tuhan.

Kini, Agustinus ingin mendalami apa yang ditemukannya di ujung perjalanannya, yaitu kebenaran Allah dalam Kitab Suci. Agustinus memulai perenungannya dari Kitab Kejadian, kitab pertama dalam Kitab Suci. Dalam usahanya itu, bukan hanya Agustinus menyadari kerendahan dan keterbatasan pengetahuannya di hadapan Tuhan, dia juga berdoa supaya dia diberikan hikmat agar dapat menjelaskan kebenaran Kitab Tuhan dengan benar, sehingga tidak menyesatkan orang yang membaca tulisannya. Dan karena melalui perantaraan Anak Tunggal-Nya, Tuhan sudah menciptakan dunia dan memanggil umat-Nya untuk datang



kepada-Nya, demi nama Anak-Nya itu Agustinus meminta supaya dia “memahami *bagaimana* pada mulanya Kau jadikan langit dan bumi” (3.5; penekanan dari penulis).

Kelihatannya, persoalan metode sangat penting dalam permintaan ini karena di dalam metode itulah terkandung misteri dan hikmat yang sangat besar. Selain itu, Agustinus menyadari bahwa pertanyaan ini akan mengarahkannya kepada Sang Firman, yang dengan-Nya Tuhan semesta telah menciptakan jagat raya ini. Tuhan tidak menciptakan alam semesta dengan bahan apa pun, karena sebelum penciptaan belum ada bahan apa pun. Tuhan menciptakan dunia ini dengan berfirman.

Namun, Agustinus bertanya lagi, bagaimanakah caranya Tuhan berfirman? Tentu tidak dengan berkata-kata seperti manusia yang ucapannya mempunyai awal, pertengahan, dan akhir. Firman Tuhan itu dikatakan-Nya di dalam kekekalan dan dalam kekekalan tidak terdapat awal, pertengahan, dan akhir. Firman itu tidak mempunyai awal dan tidak akan berlalu seperti perkataan manusia, karena Firman itu adalah Allah dan Dia bersama-sama dengan Allah dalam kekekalan. Sebab itu, “apa yang telah dikatakan tidaklah selesai lalu dikatakan hal lain supaya semuanya dapat dikatakan, tetapi bersamaan waktu dan untuk selama-lamanya semua dikatakan” (7.9). Agustinus jelas kesulitan memahami apa yang terjadi dalam kekekalan, yang belum pernah kita alami sebelumnya. Meskipun dia menghindarkan gambaran kekekalan dari alur linear waktu, tetapi pemakaian istilah “tidaklah selesai” maupun “bersamaan waktu” menunjukkan bagaimana Agustinus tetap meminjam konsep yang dia dapatkan dari pengalaman temporalnya.

Memang, untuk menjelaskan sesuatu X yang tak pernah kita alami, yang sama sekali lain dari Y yang pernah kita alami, cara yang paling mudah adalah dengan memakai deskripsi negatif. X itu tidak akan begini dan begitu seperti yang dapat kita temukan dalam Y. X juga tidak mempunyai sifat ini dan itu seperti Y. Akan tetapi, mengenai apa X itu sendiri, kita akan kesulitan menjelaskan. Maka dari itu, meskipun Agustinus tidak dapat menjelaskan kekekalan, kepada orang yang ingin mempersulit orang Kristen zaman itu dengan mempersoalkan apa yang dilakukan Tuhan sebelum dunia diciptakan, Agustinus menjawab bahwa kita tidak dapat menggunakan istilah “sebelum” di dalam kekekalan karena “sesungguhnya tidak ada ‘ketika’ pada masa tidak ada waktu” (13.15).

Pada saat Agustinus tidak dapat menjelaskan kekekalan, bukan berarti dia dapat menjelaskan waktu. Hal ini pun tidak kalah membingungkan baginya. “Apakah sebenarnya waktu itu? Siapa gerangan pandai memberi penjelasan dengan mudah dan singkat tentang waktu? Siapa kiranya mampu menangkapnya, untuk merumuskannya dengan kata, sekalipun dalam pikirannya saja?” (14.17). Dia melanjutkan, jika tidak ada yang bertanya kepadanya, dia

anggap dia tahu apa waktu itu; tetapi begitu ada yang bertanya padanya, dia sadar bahwa dia tidak tahu tentang waktu.

Pergulatan Agustinus tentang waktu muncul di ujung ziarah rohaninya, pertemuannya dengan Kitab Suci mengarahkan perenungannya kepada titik paling awal riwayat semesta, yaitu bagaimana semesta itu diciptakan. Dan, permasalahan tentang waktu muncul sebagai efek samping dari permasalahan tentang kekekalan.

### Permasalahan-permasalahan dalam Memahami Waktu

Agustinus memang tidak pernah berhasil memberikan definisi waktu, tetapi bukan berarti dia tidak memberikan kontribusi dalam diskusi tentang waktu. Pendalamannya sendiri dalam permasalahan-permasalahan waktu dan solusi yang diberikan merupakan warisan yang sangat berharga bagi kita sekarang.

Meskipun diskusi waktu dimulai dengan aporia, namun, kata Agustinus, “dengan rasa pasti kunyatakan mengetahui bahwa jika tidak ada yang berlalu tidak bakal ada waktu lampau; jika tidak ada yang datang, tidak bakal ada waktu kelak; jika tidak ada yang ada, tidak bakal ada waktu kini.” Maksudnya, Agustinus yakin bahwa waktu itu ada karena ada yang sudah berlangsung, sedang berlangsung, dan akan berlangsung. Ini menimbulkan kesan bahwa ada tiga macam waktu, yaitu waktu lampau, kini, dan kelak.

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana waktu lampau dan kelak itu dapat kita sebut “ada”, karena waktu yang sudah berlalu sudah tidak ada dan waktu yang akan datang belum ada. Waktu kini juga mengandung persoalan. Jika waktu kini terus menjadi kini dan tidak pernah menjadi lampau, itu namanya bukan waktu tetapi keabadian. Agustinus menunjukkan sebuah ironi bahwa waktu kini itu dapat disebut “waktu” jika “alasan adanya adalah tiadanya nanti” (14.17).

Namun, jika waktu lampau sudah tiada dan waktu kelak belum ada, bagaimana istilah “satu tahun telah berlalu”, “sudah lama sejak saat itu”, atau “saya masih harus menunggu sekian lama” dapat kita gunakan? Semua ungkapan di atas mengasumsikan waktu mempunyai ukuran dan dapat diukur. Masalahnya, bagaimana kita mengukur sesuatu yang sudah tiada dan belum ada? Sesuatu yang tidak ada tidak dapat diukur. Satu-satunya yang dapat kita ukur adalah waktu kini, karena itulah satu-satunya waktu yang ada. Jadi cara kita mengatakan sebuah periode di masa lalu itu lama adalah “waktu kini itu tadi lama” (15.18).<sup>6</sup> Karena kita hanya dapat mengukur waktu lama atau sebentar ketika waktu itu masih berupa waktu kini, kira-kira kita dapat berkata bahwa waktu yang tadi kita ukur ketika waktu itu masih kini tadi itu lama.

Agustinus tidak membiarkan masalahnya selesai secepat itu. Dia bertanya lagi: apakah dapat kita katakan bahwa waktu kini itu lama?

Apakah masa kini mempunyai rentang? Jika ada, berapa panjang? Apakah seratus tahun? Tentu tidak bisa kita katakan bahwa masa kini adalah seratus tahun. Tidak juga bahwa masa kini itu adalah tahun ini, bulan ini, bahkan hari ini, karena selalu ada jam dalam hari ini yang sudah berlalu dan belum tiba. Masa kini juga bukan jam ini, menit ini, bahkan detik ini, karena kita selalu dapat membagi waktu sampai tak terhingga. Dalam seperseribu detik pun, selalu ada masa yang sudah lewat dan masa yang belum lewat. Untuk mengukur, kita perlu rentang, sehingga masa sekarang yang tidak mempunyai rentang tidak dapat diukur, dan semua usaha untuk merentangkan waktu kini akan membuat waktu kini itu mengandung masa lalu dan masa depan sekaligus, sehingga waktu kini itu sendiri tersisihkan oleh kedua waktu tadi. Sementara itu, masa lalu dan depan tidak mungkin diukur karena sudah tiada dan belum ada.

Pembahasan sampai di sini dapat membuat orang kembali ragu apakah waktu dapat diukur atau tidak. Namun, Agustinus melihat ada hal yang tidak dapat disangkal. “Meskipun begitu, Tuhan,” tulis Agustinus dengan menyadari semua kesulitan ini, “kami dapat mengamati jarak waktu. Jarak itu kami bandingkan yang satu dengan yang lain dan ada yang kami katakan lebih lama, ada yang lebih pendek” (16.21). Selain itu, kita juga tidak dapat menyangkal bahwa kita dapat menceritakan kembali hal-hal yang sudah berlalu, atau meramalkan hal-hal yang akan datang, seperti terbitnya matahari. Hal-hal yang sudah berlalu tidak menjadi tiada seperti waktu lampau, dan hal-hal yang akan tiba bersama waktu yang belum ada bukan berarti tidak dapat ditemukan sama sekali. Ini membuktikan bahwa baik hal-hal yang sudah maupun belum berlalu itu ada. Kita hanya perlu mengetahui di mana dapat menemukan mereka.

Menurut Agustinus, sebenarnya tidak ada tiga macam waktu. Dia yakin bahwa “di mana pun adanya, waktu itu tidak bersifat kelak atau lampau, tetapi kini” (18.23). Maksudnya, satu-satunya tempat masa lampau dan kelak dapat ada adalah di masa kini. Kita menceritakan sesuatu tentang masa lampau melalui ingatan kita di masa kini, dan “yang diambil dari ingatan bukanlah hal-hal itu sendiri, yang sudah berlalu, melainkan kata-kata yang dibentuk dengan bertolak dari gambaran-gambaran yang telah dicetak dalam batin melalui indra oleh hal-hal yang sedang berlalu, seakan-akan jejak” (idem). Masa depan juga hanya dapat ditemukan di masa kini, karena masa depan belum ada. Yang dapat kita lihat dari masa depan hanyalah yang ada sekarang dari hal-hal yang akan datang, seperti tanda-tanda, atau sebab-sebab yang akan menghasilkan akibat-akibat. Dia memberi contoh bahwa kita dapat memprediksi datangnya matahari dengan melihat fajar yang ada sekarang. Karena masa lalu sudah tiada dan masa depan belum ada, salah jika kita mengatakan ada tiga macam waktu. Yang ada adalah “waktu kini dari yang lampau, waktu kini dari yang kini, waktu kini dari yang kelak” (20.26). Ketiganya itu kini

karena diakses melalui ingatan (untuk masa lalu), penglihatan (untuk masa kini), dan penantian (untuk masa depan). Ketiganya bersifat kini. Akan tetapi, untuk pemakaian bahasa sehari-hari, Agustinus memaklumi penggunaan istilah “masa lampau”, “masa kini”, dan “masa depan” dengan syarat kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama memahami maksudnya.

Permasalahan hubungan antara ketiga “macam” waktu di atas perlu diselesaikan terlebih dahulu, baru kemudian Agustinus dapat kembali untuk menyelesaikan permasalahan kesulitan mengukur waktu. Tadi pembicaraan yang terakhir sudah sampai kepada objek yang diukur: bukan masa lalu maupun masa depan, tetapi hanya masa kini yang dapat diukur. Dan karena masa kini tidak berentang, ia juga tidak dapat diukur. Meskipun begitu, fakta bahwa orang mengukur waktu itu tidak dapat disangkal. Namun, apa yang mereka ukur?

Selain masalah objek ukuran ini, Agustinus melemparkan permasalahan baru, yaitu *instrumen* mengukur waktu. Dengan apa kita dapat mengukur waktu? Pada saat itu, orang mengukur waktu dengan cara melihat gerak benda ataupun gerak bintang. Ini sangat masuk akal bahkan sampai zaman sekarang. Bukankah kita mengukur waktu dengan melihat pada gerakan jarum jam? Bukankah kita menghitung bahwa satu hari telah lewat berdasarkan pergerakan bumi, terbit dan tenggelamnya matahari? Namun bagi Agustinus, ini adalah kesalahan berpikir, karena kita telah menggunakan gerak benda untuk mengukur panjangnya waktu. Yang seharusnya benar adalah sebaliknya: kita menggunakan waktu untuk mengukur masa gerak bintang dan benda-benda lainnya. Buktinya, ketika Yosua memerintahkan matahari untuk berhenti, waktu tidak ikut berhenti, melainkan terus berjalan dan dapat sekaligus mengukur berapa lama matahari terhenti. Ketika jam kita berhenti, waktu tetap berjalan dan kita sekaligus dapat mengukur berapa lama jam kita berhenti berjalan.

Akan tetapi, bagaimana waktu itu sendiri dapat diukur jika tidak dapat diukur dengan gerak benda? Kita dapat mengukur panjangnya sebuah tulisan dari jumlah paragraf, panjang sebuah paragraf dari jumlah kalimat, kalimat dari kata, dan kata dari huruf; tetapi kita tidak dapat mengukur suatu jangka waktu dengan satuan waktu yang lebih kecil karena, seperti yang sudah dikatakan tadi, waktu dapat terus dibagi sampai tak terhingga, dan unit terkecil waktu tidak dapat ditentukan. Jadi, kita tidak dapat mengukur masa gerak benda dengan waktu, tetapi juga tidak dapat mengukur panjang waktu dengan waktu itu sendiri.

#### Solusi Agustinus

Fakta bahwa kita dapat mengatakan “masa ini panjangnya dua kali masa itu” membuat Agustinus yakin bahwa ada solusi untuk kebingungan ini. Akhirnya, Agustinus berpaling pada rohnya sendiri untuk menemukan jalan

keluar bagi permasalahan ini.

Dalam dirimulah, rohku, kuukur waktu. ... Dalam dirimulah, kataku, kuukur waktu. Kesan yang ditinggalkan padamu oleh segala hal pada waktu berlalu dan yang tetap tersimpan setelah berlalu, kesan itulah yang kuukur ketika sedang ada, bukan segalanya yang sudah berlalu dan yang menghasilkannya. Kesan itulah yang kuukur bila aku mengukur waktu (27.36).

Jadi, hal-hal berlalu dengan waktu dan meninggalkan kesan di dalam roh. Kesan itulah yang diukur. Jika boleh kita katakan, kesan itulah waktu. Jika kesan itu bukan waktu, tulis Agustinus, kita tidak dapat mengukur waktu. Apakah kesan itu waktu atau bukan, satu-satunya yang dapat kita ukur adalah kesan itu.

Roh menjadi satu-satunya instrumen untuk mengukur waktu karena roh mengingat (hal yang sudah lalu), memerhatikan (hal yang sedang lalu), dan menantikan (hal yang belum lalu). Yang sebenarnya kita maksudkan dengan masa depan yang masih lama adalah “penantian yang lama akan waktu kelak”; dan yang kita maksudkan dengan masa lalu yang sudah lama adalah “kenangan lama akan waktu lampau” (28.37). Di sini baik instrumen maupun objek yang diukur mendapatkan solusi. Waktu, atau kesan waktu (baik lampau, kini, maupun kelak) dapat diukur hanya di dalam roh dan dengan persepsi roh yang berada pada masa kini. Kegiatan roh manusia terbagi menjadi menantikan, memerhatikan, dan mengingat. Dan roh mengerjakan ketiga hal ini dengan sangat baik dan mulus, sehingga waktu yang kita lalui tidak terasa terputus-putus. Agustinus menamai ini “rentangan roh” (*distentio animi*) (26.33). Roh manusia terentang untuk mengakomodasi masa lampau, kini, dan kelak.<sup>7</sup>

#### Renungan Agustinus dan Kita

Renungan Agustinus akan waktu tidak hanya menjadi suatu spekulasi teoretis, tetapi mempunyai signifikansi bagi kehidupan dan ziarah rohaninya. Hidupnya berada di dalam waktu. Saat Agustinus menuliskan PP, masa lalunya tersimpan dalam ingatannya, dan masa depan yang dinantikan terus semakin dekat dan melewati penglihatan dan akhirnya menuju kepada ingatan. Dalam ziarah rohaninya itu, dia ingin melupakan kehidupan lamanya yang penuh dengan dosa dan menjalankan hidup baru.<sup>8</sup> Hidupnya dia arahkan bukan kepada masa depan yang sifatnya sementara dan akan berlalu, tetapi kepada kekekalan yang ada di hadapannya. “Di sorga itu aku akan mendengar nyanyian syukur dan menyaksikan kenikmatan-Mu yang tidak datang, tidak pula berlalu,” tulisnya (29.39). Kenikmatan di sorga yang kekal adalah kenikmatan tanpa penantian dan tidak akan berlalu. Itulah yang diinginkan oleh Agustinus.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, permasalahan waktu muncul dalam diskusi Agustinus sebagai efek samping dari permasalahan kekekalan yang tidak dapat dia mengerti. Dan pada akhir renungannya ini, Agustinus kembali lagi kepada kekekalan. Bagaimana dengan kita? Kapankah kita memikirkan waktu? Banyak orang baru memikirkan tentang waktu ketika mulai beruban, atau ketika kesehatan mulai meninggalkan tubuh mereka. Agustinus tidak demikian. Dia memikirkan waktu ketika dia mencoba memahami kekekalan. Dan setelah dia selesai memikirkan waktu, betapa lebih lagi dia takjub pada pengalaman kekekalan yang akan diperolehnya ketika dia mendapatkan “panggilan sorgawi” nanti.<sup>9</sup>

Pengalaman kita di tahun-tahun sebelumnya itu sudah berlalu bersama waktu, dan satu-satunya tempat bagi kita untuk mencarinya kembali adalah melalui roh yang menyimpan ingatan kita. Apa yang perlu kita ingat dan apa yang perlu kita lupakan dan tinggalkan? Apa pula yang harus kita nantikan untuk masa kelak? Apakah kita menaruh dan mempertaruhkan kebahagiaan kita di masa depan yang akan berlalu dan sementara itu? Ataukah kita seperti Agustinus, menaruh pengharapan di dalam kekekalan? Saya teringat dengan ajaran Tuhan Yesus yang menyuruh murid-murid-Nya untuk tidak mencari harta di dunia karena ngengat dan karat akan merusaknya dan pencuri dapat mengambilnya, melainkan mencari harta di sorga karena di sana harta tidak akan rusak ataupun dicuri. Ini menunjukkan bahwa dalam kekekalan kebahagiaan tidak akan berlalu. Pengalaman hidup dalam kekekalan yang akan kita dapatkan di dalam Tuhan Yesus nanti tentu akan menjadi pengalaman yang luar biasa, bagi kita yang sudah terbiasa hidup dalam waktu.

Ini bukan berarti kita melupakan kehidupan kita sekarang, yang masih berada dalam waktu. Fakta bahwa waktu dapat diukur, dan yang mengukur waktu bukan jam melainkan roh kita seharusnya membuat kita sadar bahwa kita mempunyai tanggung jawab untuk mengukur waktu kita masing-masing! Bukan perputaran Bumi mengelilingi Matahari yang mengukur waktu kita; bukan datangnya tahun 2013, 2014, dan seterusnya yang mengukur waktu kita; tetapi roh kitalah yang harus mengukur waktu kita, berapa yang sudah berlalu dan berapa yang tersisa. Tahun-tahun baru terus berjalan menuju masa lalu melalui masa sekarang. Kenangan kita akan semakin banyak, sedangkan masa depan kita akan semakin pendek. Apakah kita sudah membaca dengan jeli tanda-tanda masa depan, dan membuat antisipasi? Dalam perjalanan kita kepada kekekalan melalui jalan waktu ini, hendaklah kita mengukur waktu dan berkata seperti Agustinus, “Sekarang tahun-tahun umurku habis dalam keluh kesah dan Kau, Engkau Hiburanku, Tuhan; Engkau Bacaku yang abadi. Aku sebaliknya, aku tercecceh dalam masa-masa yang tidak kuketahui aturannya dan pikiranku serta relung-relung jiwaku dikoyak-



koyak oleh perubahan-perubahan gaduh, sampai hari arisku akan berkumpul dalam diri-Mu, setelah disucikan dan dibeningkan oleh api cinta-Mu” (29.39).

Erwan  
Redaksi Umum PILLAR

#### Endnotes:

1. Aporia adalah suatu kondisi keheranan yang dialami ketika sebuah pencarian jawaban filosofis tidak ditemukan. Aporia banyak terjadi dalam diskusi filsafat Sokrates.
2. Semua kutipan tulisan Agustinus dalam artikel ini diambil dari *Pengakuan-Pengakuan* (1997), terjemahan dari *Confessiones* ke dalam bahasa Indonesia oleh Winarsih Arifin dan Th. Van den End. Terjemahan bahasa Inggris oleh Edward B. Pusey digunakan sebagai pembandingan.

3. Misalnya, Paul Ricoeur sangat berhutang pada Agustinus dan menjadikan teori waktu Agustinus sebagai salah satu presuposisi dalam membangun argumentasi dalam ketiga buku *Time and Narrative* yang diterbitkan pada tahun 1980-an.
4. Buku XI PP bukan satu-satunya tempat Agustinus membicarakan waktu. Tema itu juga secara sporadis dibahas di karya lainnya, tapi tidak akan dibahas di sini. Pengaruh filsafat waktu Yunani Kuno terhadap Agustinus juga tidak akan dibahas di sini. Singkatnya, meskipun Agustinus mewarisi beberapa pandangan dari zaman sebelumnya, dia memberikan terobosan dan kontribusi yang sangat berarti.
5. Saya juga membaca penjelasan dari Carl G. Vaught (2005), dan Knuuttila (2001).
6. Dalam terjemahan Edward B. Pusey (1800 - 1885): “that present time was long.”
7. Lihat Knuuttila (2001).
8. Agustinus mengikuti jejak Paulus dalam Filipii 3:12-14.
9. Istilah yang dia gunakan dalam 29.39, yang dia pinjam dari Paulus dalam Filipii 3:14.

#### Daftar Pustaka:

1. Agustinus. (1997). *Pengakuan-Pengakuan*. Terj. Winarsih Arifin dan Th. Van den End. Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.

*The Confessions of Saint Augustine*. Terj. Edward B. Pusey. Public domain.

2. Knuuttila, S. (2001). *Time and Creation in Augustine*. Dari *The Cambridge Companion to Augustine*. Editor: Stump, E & Kretzmann, M. Cambridge: Cambridge University Press.
3. Ricoeur, P. (1984). *Time and Narrative, Volume 1*. Terj. Kathleen McLaughlin dan David Pellauer, Chicago dan London: University of Chicago Press.
4. Vaught, C. G. (2005). *Access to God in Augustine's Confessions: Books X-XIII*. Albany: State University of New York Press.



Let's Take Time to Ponder...

## Shekinah dan Palungan

Berasal dari bahasa Ibrani, *shekinah* berarti kehadiran dan secara khusus menunjukkan kepada kehadiran Ilahi. Bagi orang Yahudi kehadiran Ilahi ini terutama dalam Bait Suci di Yerusalem. Sedangkan dalam iman Kristen, *shekinah* merujuk pada kemuliaan Tuhan, karena kehadiran Tuhan dan kemuliaan Allah bersifat sinonim. Ayat referensi yang umum dipakai untuk menyatakan hal ini adalah Keluaran 24:15-17. Di dalam Perjanjian Baru, salah satu ayat referensi yang digunakan ialah Lukas 2:9.

Kita baru saja merayakan Natal. Salah satu ayat yang sering dibacakan dan dikhotbahkan adalah kisah para gembala yang menerima kabar sukacita dalam Lukas pasal 2. Dalam bagian itu dikisahkan bagaimana kemuliaan Tuhan meliputi para gembala saat seorang malaikat mengabarkan berita terindah. Kemuliaan Tuhan! *Shekinah*. Itu adalah momen yang sangat bersejarah. Mengapa? Karena sudah lebih dari 400 tahun, tidak ada catatan mengenai kehadiran Tuhan yang identik dengan kemuliaan-Nya, dinyatakan secara kasat mata. Bait Suci di Yerusalem, yang didirikan oleh Herodes Agung, boleh saja berdiri dengan megah dan pongah. Tetapi bangunan itu adalah tempat yang mati karena Tuhan tidak hadir menyatakan kemuliaan-Nya di situ. Empat ratus tahun lebih kesunyian yang mencekam itu kini lenyap! Yahweh kembali menyatakan kemuliaan-Nya!

Berita terindah yang dibawa oleh malaikat kepada para gembala adalah bahwa Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, sudah lahir. Bagaimana mengenali sang Juruselamat? Melalui sebuah tanda yaitu mereka akan menjumpai seorang bayi terbungkus dengan kain lampin dan terbaring dalam palungan. Sangat menakjubkan, bukan? Kemuliaan Tuhan hadir di dalam sebuah pemandangan yang sangat sederhana dan rendah, dalam pandangan kita. Kita sering kali memikirkan kemuliaan sebagai sebuah dunia yang gemerlap, penuh sorak sorai, dan kemewahan. Mirip seperti logika orang-orang majus yang mencari Yesus ke istana Herodes. Lalu apa

yang menakjubkan dari seorang bayi terbungkus kain lampin dan terbaring di palungan? Bukan kain lampin dan bukan palungan tetapi Sang Bayi! Itulah salah satu dari dua pemandangan yang paling menakjubkan seantero jagad bagi saya. Tuhan Pencipta, Penguasa alam semesta, merendahkan diri, menjadi bayi manusia. Pemandangan yang kedua, Anda mestinya bisa menjawabnya sendiri.

Kemuliaan Allah, *shekinah*, hadir di tengah-tengah manusia bersama diri Yesus Kristus, Adam kedua. Melalui Adam pertama, manusia yang diciptakan menurut gambar Allah telah kehilangan jati dirinya saat jatuh dalam dosa. Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah. Yesus Kristus, Adam kedua, memulihkan kembali kehilangan itu. Ia menghadirkan lagi kemuliaan Allah dalam diri kita yang menerima kasih karunia keselamatan Yesus Kristus.

Jawaban atas pertanyaan pertama Katekismus Singkat Westminster mengatakan bahwa tujuan dasar hidup manusia adalah memuliakan Tuhan dan menikmati Dia selamanya. Dalam Kristus kita dimampukan lagi untuk hidup memuliakan Allah. Kiranya memasuki tahun yang baru ini, 2013, kita semua diingatkan kembali akan tujuan hidup kita yang paling mendasar. Ketika anugerah dan belas kasihan Tuhan menghantar kita untuk melangkah kaki di tahun yang baru, renungkanlah kembali seluruh kehidupan Anda di hadapan-Nya! Sejauh mana Anda telah memuliakan Tuhan di tahun yang silam? Langkah-langkah apa yang akan Anda ambil di tahun 2013 agar hidup lebih memuliakan Yesus Tuhan? Kiranya Roh Kudus memampukan Anda dan saya ... Selamat Tahun Baru 2013.

Ev. Maya Sianturi  
Pembina Remaja GRIL Pusat  
Kepala SMAK Calvin



# Redeeming the Youth through Social Media

“Hari *gini* gak punya Facebook?” Mungkin kalimat ini yang akan kita lontarkan apabila mengetahui bahwa seseorang tidak (atau belum) memiliki akun Facebook. Kalau tidak punya akun Facebook itu rasanya “aneh” - apalagi kalau ia adalah seorang anak muda. Bahkan mungkin di era digital dan internet ini seorang anak muda yang paling kuper sekalipun paling tidak memiliki akun Facebook (terlepas dari ia menggunakannya secara aktif atau tidak). Hidup kita hari ini entah kita sadari atau tidak, sudah begitu dekat dengan apa yang disebut sebagai *social media* (dan budaya internet) - Facebook, Twitter, dan tak lupa pula situs *video sharing* yang begitu fenomenal, Youtube. Pulang dari kantor, kuliah atau sekolah, mungkin banyak dari kita akan duduk di depan laptop atau komputer dan secara otomatis membuka Facebook - atau setidaknya Facebook menjadi salah satu dari sekian banyak tab yang kita buka. Atau bagi pengguna *smartphone* seperti BlackBerry, aplikasi Facebook atau Twitter for BlackBerry menjadi penting untuk ada dan setiap hari (atau bahkan setiap jam, setiap menit) kita bisa begitu tergerak untuk membukanya, meng-*update* status, dan sebagainya.

Mungkin beberapa dari Anda berpikir bahwa yang akan dibahas di sini adalah bagaimana situs-situs jejaring sosial seperti Facebook ini dapat mengalihkan perhatian kita dari kehidupan kerohanian, menimbulkan adiksi, dan distraksi besar-besaran. Akan tetapi, isu yang hendak diangkat adalah bukanlah kampanye stop menggunakan *social media*, namun walaupun kita menggunakannya, untuk apa dan bagaimana kita menggunakannya? Fenomena *social media* memang tak terelakkan dan nyaris tak bisa dibendung, maka dari itu pertanyaannya adalah bagaimana kita sebagai orang Kristen - khususnya pemuda Kristen-Reformed - menggunakannya? Apakah selama ini kita menggunakan *social media* sama saja (atau bahkan lebih buruk) daripada orang-orang dunia?

Pertama-tama, sebelum menelaah *social media* itu sendiri, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu, mengapa *sih* anak muda dapat begitu dekat dengan *social media* dan budaya internet lainnya? Hal ini disebabkan oleh karena kita sebagai anak muda khususnya Generasi Y (generasi yang lahir pada akhir tahun 1970-an hingga tahun 1994) dan

termasuk juga Generasi Z (lahir mulai dari tahun 1995 hingga hari ini) disebut sebagai “*the digital natives*”. Generasi Y-Z lahir di era di mana internet lahir ke dalam dunia; ibarat kata, kita lahir ke dalam dunia digital. Maka dari itu, kita sebagai anak-anak muda disebut sebagai “warga pribumi” dalam dunia digital, sedangkan generasi yang lahir sebelum internet ada disebut sebagai “*the digital immigrants*” (warga digital yang imigran). Tak heran, umumnya anak-anak muda (dan bahkan anak-anak zaman sekarang kebanyakan) lebih fasih dalam menggunakan *gadgets* dan memahami bahasa digital - karena memang itu adalah “bahasa ibu” kita. Di sisi lain, anak muda memiliki kecenderungan untuk suka mencoba sesuatu yang baru, dan hal ini membuat kita sebagai anak muda menjadi kelompok *early adopters* (pengguna pertama) dari internet maupun *social media*.

*Dengan anugerah Tuhan yang begitu besar dalam kehidupan kita, kita tidak boleh hanya memiliki average spirit. Sama halnya dengan menggunakan social media, ketika dunia ini menggunakannya hanya sebatas pada hal-hal yang average maupun trivial, kita sebagai orang-orang Reformed – khususnya pemuda/i – seharusnya dapat menggunakannya untuk sesuatu yang “lebih” dan beyond average.*

**What Can be Done with Social Media?**  
Walaupun sudah menggunakan *social media* sekian lama, mungkin kita tidak begitu menyadari apa-apa saja yang *social media* ini telah lakukan dalam kehidupan kita. Yang

pasti, kehadiran *social media* dan sebenarnya internet itu sendiri telah menciptakan begitu banyak kemungkinan baru yang hampir tidak dapat dilakukan dalam kehidupan nyata. Yang mungkin paling jelas dan nyata adalah kemampuan *social media* untuk “menghilangkan” batasan ruang dan waktu, sehingga kita dapat berinteraksi dengan siapapun, kapan pun, di mana pun. Juga kemampuannya untuk menghubungkan orang-orang yang sudah terpisah sekian lama, menjadi ajang mencari teman baru, dan sebagainya. Akan tetapi, ada begitu banyak batasan lain yang menjadi runtuh atau bahkan hilang berkat adanya *social media* maupun internet secara umum. Batasan pertama yang diruntuhkan adalah batasan bahwa seseorang hanya bisa memiliki satu identitas saja. Dalam dunia nyata, seseorang memiliki keterbatasan dalam menunjukkan identitasnya. Kadang dibatasi atau terhalang oleh opini orang, norma sosial, dan lain sebagainya. Namun, dalam dunia maya, hal ini tidak terjadi oleh karena semua orang dapat menjadi siapapun yang ia mau. Seseorang dapat menampilkan dirinya segamblang mungkin atau justru seminim mungkin. Seseorang dapat dengan baik mengatur dan menyeleksi apa-apa saja dari dalam dirinya yang mau ditampilkan dalam dunia maya - yang mana sering kali dalam kehidupan nyata hal ini cukup sulit dilakukan. Hal ini disebut sebagai “*selective self-disclosure*” yaitu ketika seseorang dengan begitu selektif mengatur bagian-bagian mana saja dari dirinya yang akan diungkap lewat *social media*. Selain itu, melalui *social media* seseorang juga dapat memiliki identitas lebih dari satu, di mana setiap identitas itu dapat benar-benar berbeda dari kehidupan nyatanya. Oleh karena ada begitu beragamnya *platform social media* - mulai dari Facebook, Twitter, Blogger, Tumblr, dan sekarang terdapat Instagram, Path, dan lain sebagainya - maka yang dapat terjadi adalah identitas diri yang beragam.

Kemudian, batasan kedua yang hilang semenjak adanya *social media* adalah batasan antara ranah privat dan publik. Sesuatu yang kita *share* yang sebenarnya bersifat pribadi, di *social media* akhirnya menjadi konsumsi publik dan sebaliknya. Yang ketiga, batasan yang hilang adalah batasan antara produsen dan konsumen. Yang dimaksud dengan hal ini adalah keberadaan *social media* dan internet

secara umum meruntuhkan batasan antara produsen dan konsumen pesan: seseorang dapat menjadi produsen pesan/konten sekaligus konsumennya. Misalnya, dengan kita mem-post status terbaru di Facebook atau Twitter, sebenarnya kita telah menjadi produsen sebuah konten - dan pada saat yang sama kita dapat “mengonsumsi” konten yang kita sendiri telah buat. Sama halnya dengan kita menulis sebuah tulisan di Blog atau Tumblr, ataupun mengunggah video di Youtube. Dahulu, hanya orang-orang tertentu yang dikatakan sebagai profesional dengan kredibilitas tertentu yang ibarat kata “layak” untuk menciptakan suatu konten. Sedangkan sekarang, hal ini tidak lagi terjadi, orang-orang awam dapat dengan bebas menciptakan konten yang diinginkan tanpa penghalang yang berarti. Contohnya adalah fenomena “*citizen journalism*” (jurnalisme warga), di mana warga biasa dapat menciptakan suatu konten beritanya sendiri, dengan mengambil gambar atau video sendiri, menulis beritanya sendiri, dan sebagainya. Fenomena ini disebut oleh Marshall McLuhan sebagai “*prosumer*” (akronim dari *produser-consumer* atau juga *professional-consumer*). Dan tak lupa pula yang terakhir, *social media* memiliki sifat yang begitu viral alias begitu cepat penyebarannya.

## Social Media: Pedang Bermata Dua

Namun ternyata, kelebihan-kelebihan yang *social media* tawarkan seperti yang sudah disinggung sebelumnya ini menghasilkan ekseseks negatif. Kelebihan-kelebihan tersebut ternyata di sisi lain dapat sekaligus menjadi kekurangan atau bumerang: ibarat pedang bermata dua. Segala batasan-batasan yang runtuh tersebut pertamanya menghasilkan adanya identitas yang terfragmentasi. Adanya kemungkinan bagi kita untuk menjadi apa pun yang kita mau telah menghasilkan suatu identitas diri yang dualistik atau bahkan lebih - identitas yang ditampilkan dalam dunia maya berbeda dengan apa yang ada di dunia nyata, atau bahkan dalam dunia maya itu sendiri dapat terjadi fragmentasi identitas yang lebih banyak lagi. Saya dalam Facebook berbeda dengan saya yang ada di Twitter, berbeda dengan saya yang ada di Blog, berbeda dengan saya yang ada di dunia nyata. Film “*Surrogates*” (2009) yang dibintangi Bruce Willis cukup baik dalam menggambarkan hal ini walaupun dengan ekstrem. Dalam film ini digambarkan bagaimana kehidupan manusia sudah begitu terisolasi dan berinteraksi dengan dunia luar menggunakan robot-robot

“*surrogate*” yang sebenarnya merupakan hasil proyeksi dari keinginan terdalam seseorang. Misalnya, dalam film tersebut digambarkan bagaimana seorang pria tua yang gemuk dan tidak menarik menampilkan robot *surrogate*-nya sebagai seorang wanita cantik yang menarik - identitas diri yang asli sangatlah bertolak belakang dengan identitas yang ditampilkan dalam dunia maya. *Social media* dapat menjadi sarana proyeksi akan identitas diri yang mungkin tak dapat terlampiaskan dalam dunia nyata. Misalkan kita ingin orang lain melihat diri kita sebagai orang yang populer dan banyak teman, maka kita akan dengan giat menambah teman kita di Facebook hingga ribuan lebih - padahal dalam kenyataannya kita adalah orang yang susah bergaul. Hal ini dapat disebut juga sebagai “*manajemen impresi*”, kita mengatur kesan orang terhadap kita sedemikian rupa. Dalam kasus lain misalnya, di dunia nyata kita terkenal begitu rohani dan anak yang taat, akan tetapi sebenarnya dalam diri kita yang terdalam tersimpan suatu keinginan untuk melampiaskan segala

di Facebook nge-*share* ayat-ayat Alkitab, *I Love Jesus*, dan lain-lain, tapi kelakuannya minta ampun.” Atau kemungkinan kedua, *social media* menjadi ajang di mana kita melampiaskan kehidupan “lama” kita yang berdosa yang belum dibereskan, yang dalam dunia nyata tak mungkin kita tampilkan oleh karena terhalang oleh opini orang lain. Misalnya X yang terkenal aktif pelayanan di gereja, namun ternyata di Facebook: foto-foto *clubbing*, atau di Twitter: keluar semua kata-kata kebun binatang, dan sebagainya.

Ekses negatif lainnya adalah dengan adanya kebebasan untuk menghasilkan pesan/konten apa pun, membuat kebebasan ini menjadi tidak terkendali. Bahkan kita sebagai orang Kristen pun akhirnya sama saja dengan dunia yang mem-*post* apa pun di *social media*, secara “*suka-suka gue*” tanpa memikirkan dampak dari apa yang kita *post*. Sering kali yang terjadi adalah kita akhirnya menganggap sepele hal ini dan dengan kurang berpikir matang menampilkan pesan atau konten apa pun lewat *social media*. Maka dari itu

tak heran berkat adanya *social media*, segala sesuatu apa pun itu ada dan dapat muncul. Status Facebook berisi curhat “galau” cinta, *tweet-tweet* dalam Twitter yang isinya hanya “*duh gue laper nih*”, video Youtube tentang seorang polisi yang kurang kerjaan menari-nari India, dan lain sebagainya. Kemudian, kebebasan sebagai seorang prosumer ini menghasilkan berbagai macam tipe karakter anak muda di *social media* yang bervariasi entah itu Kristen ataupun non-Kristen. Adapun ini contoh-contoh tipe karakter anak muda di *social media* berdasarkan pengamatan pribadi:

- Tipe Narsistik: hampir selalu menampilkan foto-foto dirinya sendiri.
- Tipe *Gamer*: 90% kegiatannya di Facebook adalah bermain game dan mem-*post* pencapaian skornya yang tertinggi.
- Tipe Sosialita: sering sekali mengunggah foto-foto dirinya yang sedang nongkrong-nongkrong asyik di *cafe* atau bar bersama teman se-geng-nya.
- Tipe Mr./Ms. Sibuk: senantiasa meng-*update* kegiatan-kegiatannya sehari-hari.
- Tipe Pujangga: anak-anak muda yang begitu mahirnya dalam berpuisi dan menumpahkan isi perasaannya lewat *social media* (ada kemungkinan tipe ini sedikit mirip dengan anak-anak muda yang doyanannya “galau”).



kesenangan, “kegilaan”, ataupun “ke-galauan” - *social media* pun dapat mengakomodasi hal ini. Tentu saja hal ini tidak dapat sejalan dengan prinsip Reformed yang senantiasa dikumandangkan yaitu kehidupan yang utuh dan integratif. Hidup kita yang sudah cukup terfragmentasi sekarang semakin terfragmentasi dengan adanya *social media*. Kehidupan di dunia nyata yang tidak sejalan dengan yang di dunia maya ini menghasilkan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah kehidupan dunia maya kita terlihat lebih baik dan “suci” dibanding kehidupan nyata kita. Hal ini misalnya menimbulkan selentingan: “Ah, dia *mah* keliatannya aja

Bersambung ke halaman 15



# IMAN KRISTEN DAN INVESTASI DALAM SEKTOR KEUANGAN

## A. Latar Belakang Masalah

Surat kabar itu terus dibalikannya, seolah ia tahu betul bagian yang ingin dicapainya. Seksi Ekonomi, Investasi, dan Keuangan menjadi santapan rutin yang tidak boleh terlupakan. Pandangannya langsung tertuju dan terpana kepada kumpulan daftar angka-angka mungkin dan rapi yang bagi kebanyakan orang mungkin sangat membosankan. Dia membaca dengan sangat teliti dan saksama harga-harga saham yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hasilnya, sebagian di antaranya mengalami kenaikan, tetapi sebagian harga-harga lainnya mengalami penurunan. Kepalanya langsung tertunduk lemas ketika ia melihat harga saham perusahaan yang dipilihnya sebagai ladang investasinya turun sebesar 15 basis poin.

Mungkin sepenggal cerita di atas tidak asing lagi bagi masyarakat kelas menengah atas, daerah perkotaan yang semakin bertambah jumlahnya di Indonesia. Pilihan mereka tidak lagi hanya sebatas memenuhi kebutuhan primer dan sekunder seperti makanan hingga perumahan, namun juga pada berbagai kemungkinan produk investasi sebagai suatu cara untuk mengamankan dan melindungi kesejahteraan mereka di masa depan. Sebagian dari mereka membeli produk-produk pasar uang, modal, dan perbankan yang menjadi incaran mereka semata-mata untuk mendapatkan keuntungan tanpa harus giat bekerja.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, agaknya pengalaman ini juga meresap dan berdampak pada praktik kehidupan orang Kristen. Kita sebagai tubuh Kristus juga diperhadapkan dengan pilihan-pilihan untuk melakukan investasi sebagai satu hikmat pengelolaan keuangan. Secara sederhana, mungkin kita berpikir bahwa berinvestasi sah-sah saja selama tidak berlebihan dan tidak menjadikan hati kita terbelenggu kepada ketamakan atau keserakahan. Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat Korintus menuliskan prinsip tersebut: "... *Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun*" (1Kor. 6:12).

Tulisan ini tidak bermaksud untuk mengembangkan sikap anti investasi pada saham atau obligasi. Selain itu juga tidak bermaksud untuk memupuk sikap anti pasar modal yang menjadi tulang punggung sistem

perekonomian modern. Penulis percaya bahwa pasar adalah anugerah umum yang bila dikelola dengan adil dan efisien akan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun pertanyaan yang harus digumulkan bersama oleh kita ialah adakah seperangkat nilai yang menjadi "roh" sektor keuangan dunia saat ini? Jikalau ada, nilai-nilai seperti apakah itu? Apa dampaknya terhadap perilaku investasi masyarakat dan individu? Bagaimanakah pandangan dunia Kristiani memandu kita dalam berinvestasi? Maka, tulisan ini hadir untuk memberikan suatu penjelasan yang berdiri di atas fondasi iman Kristen sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## B. Sektor Keuangan Indonesia

Sektor keuangan atau dapat disebut juga sebagai pasar keuangan berkembang pesat pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dengan Pembangunan Jangka Panjang (PJP) yang pertama. Lebih tepatnya pada saat Pembangunan Lima Tahun (Pelita) tahap keempat di mana pemerintah setuju untuk mengembangkan pasar keuangan sebagai alat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebelumnya, pada Pelita ketiga, terjadi suatu perdebatan besar antar ahli ekonomi yang menjadi staf ahli kepresidenan di mana golongan pertama menitikberatkan pembangunan pada sektor pertanian, pendidikan, kesehatan, dan program sosial, sedangkan golongan kedua percaya kepada pasar keuangan sebagai pemacu utama pembangunan di Indonesia. Tentu saja perdebatan ini tidak luput dari bertarungnya aliran pemikiran ekonomi pada masanya. Pilihan telah diputuskan, dan Indonesia mulai membangun dengan kokoh sektor keuangannya.

Sebelumnya, kita perlu memahami pengertian sistem keuangan. Pada esensinya, sistem keuangan melakukan fungsi ekonomi dengan menjadi saluran dana dari orang-orang yang memiliki surplus dana karena memperoleh pendapatan yang lebih besar dari pengeluarannya kepada orang-orang yang kekurangan dana karena pengeluaran mereka lebih besar dari pendapatan mereka. Sistem keuangan menjadi suatu wadah yang memungkinkan bertemunya penabung-pemberi pinjaman dengan peminjam-pengguna dana. Hal ini tidak dapat selalu berarti negatif

karena peminjam bukan berarti selalu orang yang bersifat konsumtif. Contohnya, dalam suatu masa tertentu, sebuah keluarga membutuhkan sebuah rumah. Pinjaman dari bank dapat menjadi suatu jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan tersebut selama penghasilan keluarga itu dapat membayar cicilan pinjamannya. Seperti adanya pasar barang dan jasa membawa suatu manfaat yang lebih besar kepada masyarakat karena adanya efisiensi dan pertukaran, maka pasar keuangan dapat membuat perekonomian berjalan lebih efisien. Rumah tangga dapat memenuhi kebutuhannya dan perusahaan dapat mengembangkan bisnisnya.

Saluran dana yang merupakan fungsi sistem keuangan dapat dibagi menjadi dua, yaitu saluran keuangan langsung (*direct finance*) dan saluran keuangan tidak langsung (*indirect finance*). Apakah perbedaan di antara kedua saluran keuangan ini? Pertama, saluran keuangan langsung adalah wadah yang mempertemukan pemberi pinjaman dan peminjam dalam pasar yang disebut sebagai pasar keuangan (*financial market*). Instrumen keuangan yang dijual dalam pasar ini adalah obligasi, saham, dan surat berharga lainnya. Instrumen-instrumen pasar keuangan mempunyai jangka waktu panjang dan pendek. Pasar keuangan untuk instrumen jangka waktu panjang lebih dikenal dengan istilah Pasar Modal (saham dan obligasi) dan untuk instrumen jangka pendek disebut Pasar Uang (surat berharga pasar uang). Pasar modal di Indonesia diselenggarakan oleh lembaga pemerintah di bawah Kementerian Keuangan, yaitu Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Pasarnya sendiri disebut Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*).

Kedua, saluran keuangan tidak langsung adalah lembaga perantara keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Termasuk dalam kategori ini adalah bank umum swasta dan pemerintah. Namun ada beberapa institusi keuangan yang tergolong lembaga perantara keuangan, yaitu perusahaan asuransi dan perusahaan investasi. Lembaga ini berperan sebagai pasar keuangan namun tidak mempertemukan secara langsung pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dengan maraknya

kartu kredit, pinjaman tanpa agunan, produk reksadana, dan produk asuransi tentulah tidak asing lagi kita mengetahui kehadiran lembaga-lembaga perantara keuangan.

Kembali kepada Pelita keempat, maka pada masa itu pemerintahan Orde Baru melalui Bank Indonesia memberikan kemudahan bagi para pengusaha untuk masuk mendirikan bank-bank swasta. Program pemerintah untuk membangun sektor keuangan ditandai dengan hadirnya ratusan bank swasta dari yang bermodal besar hingga kecil. Dapat dibayangkan harga yang harus dibayar adalah regulasi perbankan menjadi longgar. Pada tahun 1977 Presiden Soeharto meresmikan pasar modal pertama di Indonesia, yang pada waktu itu masih bernama Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan segera diikuti dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Selanjutnya kedua bursa ini digabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketika pemerintah fokus pada pembangunan sektor keuangan maka investor asing pun mulai berduyun-duyun datang membawa dana mereka untuk menanamkan investasinya di Indonesia.

Tidak ada yang menyangka, sektor keuangan Indonesia dihantam badai krisis pada tahun 1997 satu bulan setelah *World Bank* mengeluarkan laporan pembangunannya untuk negara-negara di Asia termasuk Indonesia. Dikatakan dalam laporan tersebut bahwa Indonesia siap menjadi negara industri baru yang memiliki pertumbuhan ekonomi sangat ajaib, yaitu rata-rata 7,0 % per tahun. Krisis tersebut memporandakan seluruh bangunan ekonomi Indonesia yang dibangun sepanjang masa Orde Baru, 32 tahun lamanya. Bank-bank dilikuidasi, di-*merger*, dan dijual kepada pihak asing. Perusahaan-perusahaan terlilit hutang dan menutup pabrik-pabriknya. Akibatnya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) menjadi suatu keharusan dan pengalaman pahit yang harus dipikul oleh angkatan kerja. Tidak hanya itu, krisis moneter itu memicu terjadinya krisis politik dan sosial bahkan krisis multidimensi yang pelik sehingga menggetarkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kerusuhan Mei 1998, penembakan mahasiswa, lengsernya Presiden Soeharto dari jabatan kepresidenannya, dan lahirnya reformasi menjadi peristiwa-peristiwa sejarah yang mewarnai pengalaman kita. Lalu pertanyaannya bagi kita ialah apa penyebab krisis ekonomi tersebut?

### C. Permasalahan: Kapitalisme

Para ahli ekonomi mengambinghitamkan hutang luar negeri yang sangat tinggi sebagai penyebabnya sehingga perekonomian Indonesia berdiri di atas dasar yang sangat rapuh. Para ahli hukum menyalahkan KKN dan lemahnya sistem hukum yang dipraktikkan selama masa Orde Baru. Para ahli politik, sosial, agama, dan bidang lainnya mempunyai argumennya masing-masing. Bisa saja semua ini memang menjadi penyebabnya karena manusia memang diciptakan Tuhan sebagai makhluk multiaspek. Namun penulis mempunyai

argumen bahwa runtuhnya sektor keuangan Indonesia disebabkan sektor tersebut dikelola dengan semangat atau arah yang salah sehingga melanggar esensinya sendiri. Semangat itu lahir dari suatu asumsi filosofis yang mereduksi manusia hanya sebagai makhluk ekonomi (*homo oeconomicus*).

Asumsi ini dibangun oleh pemikir ekonomi klasik yang bernama Adam Smith. Pada tahun 1776 Smith menerbitkan bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation*. Smith sendiri sebenarnya adalah seorang filsuf moral yang juga menerbitkan buku *The Theory of Moral Sentiments* pada tahun 1759. Dia mendambakan masyarakat bersahabat yang harmonis dan memiliki solidaritas di antara anggotanya. Selanjutnya dia mengembangkan teori simpati sebagai dasar hidup bermasyarakat. Namun ketika ia menyelidiki natur masyarakat pasar bebas, dia memodifikasi teori simpati tersebut bukan lagi menjadi tujuan pada dirinya sendiri melainkan berubah menjadi alat untuk mencapai kemakmuran individu-individu dalam masyarakat. Bukan kebaikan hati seorang tukang roti ataupun tukang daging yang membuat mereka melakukan pertukaran atau perdagangan, melainkan semata-mata kepentingan mereka sendiri (*self-interest*) sebagai individu yang mendorongnya bekerja dan melakukan perdagangan di dalam pasar.

Namun jikalau setiap anggota masyarakat dibiarkan mengikuti motif kepentingannya sendiri, bukankah akan melahirkan masyarakat yang liar serta kacau-balau? Sebab itu, rasa simpati bagi Smith tetap diperlukan agar individu dapat mengerti dan memenuhi kebutuhan orang lain dengan tujuan kepentingan dirinya terjamin dan tercapai. Keadilan dalam kacamata pasar bebas dilihat sebagai transaksi ekonomi yang bersifat timbal balik yang memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak. Kepentingan individu, kebebasan, dan efisiensi menjadi slogan-slogan yang diteriakkan dan mendasari perilaku ekonomi manusia. Pertumbuhan ekonomi yang meroket pada negara-negara maju, selain oleh perkembangan teknologi produksi juga disebabkan oleh "roh" zaman pementingan diri yang terus berusaha mengoptimalkan produksi dan konsumsi. Pandangan dunia yang dijiwai oleh "roh" tersebut disebut kapitalisme. Kapitalisme bertumbuh menjadi suatu sistem ekonomi yang kuat dan mendunia.

Sejak abad ke-19 hingga kini, sistem ekonomi kapitalisme yang mendewakan kuasa pasar bebasnya menjadi sistem ekonomi yang dianut oleh negara-negara maju termasuk Indonesia. Sebenarnya, menurut UUD '45 Republik Indonesia, sistem ekonomi kita adalah Ekonomi Kerakyatan (Pancasila) yang memberikan peran seimbang kepada pemerintah dan swasta dalam mengelola perekonomian. Namun sejak Orde Baru dimulai, Presiden Soeharto membuka pintu

lebar-lebar kepada investor dari negara-negara maju khususnya Amerika Serikat dan Jepang. Tak dapat dipungkiri, kapitalisme mekar dan bertumbuh subur di Indonesia melalui program-program ekonominya yang menggunakan pasar sebagai alat utama untuk mengatur alokasi sumber daya ekonomi masyarakat.

Tahapan-tahapan pembangunan Indonesia sangat bercirikan teori Barat padahal setiap negara berkembang memiliki keunikan nilai-nilai budaya dan sosialnya masing-masing. Tidak ada satu teori ekonomi yang dapat digunakan untuk semua kondisi negara berkembang. Termasuk pola pembangunan sektor keuangan di Indonesia. Semangat untuk memupuk modal sebesar-besarnya sebagai wujud pementingan diri menggerogoti kearifan nilai-nilai budaya bangsa, yaitu semangat gotong royong. Mengorbankan aturan regulasi yang harusnya sangat ketat untuk sektor keuangan, sehingga fondasi perekonomian nasional kita sangatlah lemah. Tidak heran, Indonesia tergelincir sangat dalam akibat krisis ekonomi 1997. Tidak berhenti sampai di situ, pola ini pun juga terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 yang juga mengalami krisis di sektor keuangan sebagai akibat ketamakan para CEO perusahaan-perusahaan investasi dan industri perbankan. Akibatnya regulasi melemah dan terjadilah krisis. Apakah berhenti sampai di situ? Tidak, pada tahun 2011 Eropa pun mengalami krisis keuangan yang dampaknya masih terasa hingga kini. Penyebabnya juga dimulai dari sektor keuangan yang terlalu ekspansif di Yunani dan Spanyol sehingga berdampak kepada negara Eropa lainnya.

### D. Analisis Cara Pandang Kristiani

Kapitalisme mereduksi manusia hanya sebagai makhluk ekonomi. Tuhan Allah yang menciptakan manusia dalam dimensi temporal memperlengkapi manusia dengan banyak aspek, dari numerik hingga iman, dari biologis hingga estetika, dari rasio hingga etika. Aspek ekonomi hanyalah salah satu aspek yang Tuhan ciptakan sebagai cerminan kemuliaan Allah. Allah melaksanakan pekerjaan-Nya secara ekonomis, tetapi Allah juga melaksanakan segenap karya-Nya di dalam kemurahan, kasih setia, dan keadilan. Sebagai gambar dan rupa Allah kita pun meneladani-Nya. Akan tetapi berbeda dengan antropologi kapitalisme, ekonomilah yang menjadi pendorong dan tujuan satu-satunya manusia sehingga eksistensi dan makna hidupnya ditentukan hanya oleh faktor ekonomi. Antropologi jenis ini sangat berbahaya karena melahirkan sifat ketamakan, keserakahan, kompetisi yang kebablasan, dan menjadi bom waktu bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Krisis ekonomi menjadi suatu siklus yang pasti datang menghampiri kita layaknya musim hujan atau kemarau.

Pasar keuangan pada esensinya adalah suatu hal yang baik, tapi apabila dijiwai dengan semangat kapitalisme maka motif kita

dalam melakukan investasi akan direduksi semata-mata untuk memupuk kekayaan dan kemakmuran pribadi. Kekayaan akan mudah sekali menjadi berhala dalam hati kita menggantikan Kristus yang seharusnya menjadi Raja atas hati kita. Permasalahannya bukan pada struktur, karena pasar merupakan interaksi ekonomi yang Tuhan berikan untuk mengalokasi sumber daya ekonomi yang cenderung langka untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Yang telah rusak adalah arahnya di mana tidak lagi berpusatkan pada Kristus sebagai akar yang menyatukan totalitas aspek kehidupan manusia, melainkan digantikan dengan *homo oeconomicus* sebagai pusat dari segala sesuatu.

Semangat seperti apakah yang harus memandu kita sebagai warga Kerajaan Allah dalam melaksanakan kegiatan ekonomi termasuk berinvestasi? Pandangan dunia Kristiani memberikan suatu makna dan arah yang jelas dan sejati. Cerita Kerajaan Allah membentuk pandangan dunia Kristiani yang melahirkan moral dan etika Kristiani. Cerita tersebut dapat dibagi menjadi empat babak besar, dimulai dari kisah *penciptaan* yang menceritakan Allah yang personal dan transenden menciptakan Kerajaan-Nya di dunia. Namun kisah itu dilanjutkan dengan peristiwa *kejatuhan* dan pemberontakan manusia dalam dosa yang memisahkannya dengan Allah. Manusia memberontak terhadap pemerintahan Allah dan memilih untuk menjadikan dirinya sebagai pusat segala sesuatu. Sejak peristiwa itu, manusia senantiasa memiliki kecenderungan untuk berdosa dan hidup dalam perbudakan dosa. Babak ketiga merupakan inisiatif Allah di dalam sejarah umat manusia untuk *menebus* dan mengembalikan segenap ciptaan di bawah pemerintahan Allah di dalam Kerajaan-Nya. Puncaknya adalah kedatangan Yesus untuk mati untuk menanggung dosa manusia, menyatakan pengampunan Allah, dan mengembalikan segenap ciptaan untuk memuliakan Dia. Kerajaan Allah akan mencapai *kesempurnaannya* pada babak keempat, yaitu pada saat Yesus datang kedua kalinya ke dunia untuk melaksanakan penghakiman dan menghadirkan langit dan bumi yang baru.

Bila kita menggunakan kacamata pandangan dunia Kristiani, maka kita dapat memahami beberapa prinsip penting yang dapat memandu kita dalam melakukan investasi dalam pasar keuangan. *Pertama*, Tuhan menciptakan manusia tidak hanya sebagai makhluk ekonomi melainkan juga sebagai makhluk sosial. Maka antropologi manusia lebih tepat jika manusia dipandang sebagai *homo socius oeconomicus*. Implikasinya, nilai keadilan harus menemani nilai efisiensi di dalam memandu perilaku ekonomi. *Kedua*, kejatuhan manusia membawa manusia kepada kecenderungan untuk bersikap reduksi, yaitu manusia hanya sebagai makhluk ekonomi. Implikasinya, nilai keadilan dimatikan sedangkan nilai efisiensi dijunjung tinggi sebagai rasionalisasi tindakan ekonomi manusia. Kesenjangan antara yang kaya dan miskin menjadi buah dari sikap reduksi

ini. *Ketiga*, penebusan Kristus membawa *shalom* Allah hadir kembali di dunia. Aspek ekonomi manusia ditebus dengan cara diintegrasikan kembali dengan aspek-aspek hidup manusia lainnya. Aspek ekonomi turun takhta dan Kristus kembali menempati kursi Kerajaan-Nya dalam hati kita. Implikasinya, nilai keadilan sosial kembali dihidupkan dan diperjuangkan kembali sebagai bentuk kesaksian kita di tengah "pasar" yang gelap dan kotor. *Keempat*, perjuangan kita untuk melaksanakan keadilan sosial tidak akan pernah sempurna dan selesai hingga Kristus datang kedua kali untuk melaksanakan penghakiman terakhir dan menghadirkan langit dan bumi yang baru. Implikasinya, selama kita dianugerahkan kehidupan di dunia, panggilan kita bukan berorientasi pada hasil semata tetapi juga pada prosesnya, yaitu kesetiaan kita mengerjakan panggilan kita di tengah dunia ini.

#### E. Langkah Konkrit dalam Berinvestasi

Bagaimana prinsip-prinsip tersebut kita terapkan secara konkrit? Gunakanlah penghasilan kita dengan bijaksana termasuk dalam memilih produk investasi. J.M. Keynes menjelaskan ada tiga motif dalam memegang uang, yaitu motif transaksi, motif berinvestasi, dan motif berjaga-jaga. Motif transaksi diperlukan dalam memenuhi kebutuhan hidup kita sehari-hari. Motif berjaga-jaga diperlukan untuk situasi yang tidak terduga seperti kedudukan dan penyakit. Motif investasi diperlukan untuk melindungi kita terhadap kebutuhan-kebutuhan yang mungkin timbul di masa depan. Maka pandangan dunia Kristiani memberikan minimal satu motif lagi, motif keempat, yaitu motif tanggung jawab sosial. Motif ini menjadi arah bagi ketiga motif sebelumnya. Kita bertransaksi untuk membeli barang atau jasa, kita berinvestasi pada saham atau obligasi, dan kita berjaga-jaga dengan menabung harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat minimal di lingkungan terdekat kita.

Kita memiliki tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kualitas hidup saudara-saudara kita, tidak terbatas pada orang Kristen saja tetapi juga yang berbeda agama dengan kita. Kesaksian yang hidup dalam aspek ekonomi adalah ketika kita belajar memerhatikan kebutuhan orang-orang yang berkekurangan di sekitar kita dengan cara yang bijak dan membangun. Inilah perspektif baru di dalam berinvestasi, membangun manusia seutuhnya, bukan membangun modal.

Jika ini menjadi semangat kita maka perilaku berinvestasi kita juga akan menjadi berbeda pula. Kita akan memiliki komitmen jangka panjang dalam menanamkan dana kepada suatu instrumen pasar keuangan. Kita akan belajar untuk memilih perusahaan yang layak mendapatkan dukungan dana kita. Perusahaan tersebut akan kita perhatikan perkembangan dan kinerja, tidak hanya dari sisi perolehan laba tetapi juga perlakuannya terhadap para karyawannya dan perhatiannya terhadap

pelestarian lingkungan dan alam. Motif spekulasi yang bersifat jangka pendek dan oportunis akan kita jauhi dan matikan karena motif inilah yang membuat pasar keuangan menjadi tidak stabil dan jatuh pada krisis.

Tidak cukup sampai di situ, kita juga mengerti bahwa sektor keuangan tidak terpisahkan dengan sektor riil, maka kita harus memastikan dana yang kita tanamkan harus berguna bagi perusahaan pengguna dana kita untuk mengembangkan bisnisnya secara nyata, yaitu menciptakan produk yang berkualitas dan mampu menyediakan lapangan bagi tenaga kerja Indonesia. Sikap yang kritis terhadap instrumen-instrumen keuangan yang hanya berakumulasi secara angka tetapi tidak secara nyata harus selalu dipegang teguh. Jikalau fondasi sektor keuangan Indonesia diharapkan maju, maka harus dibangun di atas dasar yang kokoh, yaitu nilai kebenaran-keadilan.

Sebagai penutup, motif tanggung jawab sosial sebagai wujud nilai keadilan tidak dapat diterapkan dengan kekuatan individu-individu semata. Diperlukan komunitas yang saling mendukung dan membangun untuk menghidupi prinsip ini. Oleh sebab itu, orang-orang Kristen yang dipanggil untuk berkecimpung dalam pasar harus membentuk komunitas yang menggumuli prinsip ini bersama-sama sehingga dapat menghadapi isu-isu perekonomian baru yang terus muncul. Perlu dibuat komunitas pengamat dan pelaku pasar keuangan yang terus menggumuli integrasi iman dengan aspek ekonomi sehingga kesaksian kita dapat sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Selamat belajar berinvestasi dalam kesaksian iman yang sejati.

Anthony A. Salim  
Guru Ekonomi Sekolah Kristen Calvin

#### Referensi:

1. Aris Ananta, Muljana Soekarni, Sjamsul Arifin, *The Indonesian Economy: Entering A New Era* (Singapore: ISEAS, 2011).
2. Latif, Yudi, Requim Dlni, *Krisis Finansial dan Krisis Demokrasi*, LP3ES: Majalah Prisma, No.1 (Vol. 28, Juni 2009), hal. 15-23.
3. Mishkin, Frederic S., *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets 6<sup>th</sup> Edition* (USA: Addison Wesley, 2003).
4. Herry-Priyono, B., *Adam Smith dan Munculnya Ekonomi: Dari Filsafat Moral ke Ilmu Sosial*, Jurnal Diskursus, Vol.6, No.1 (April 2007), hal. 1-40.
5. Walsh, Brian J., J. Richard Middleton, *Visi yang Membaharu: Pembentukan Cara Pandang Kristen* (Jakarta: RIP, 2001).
6. I. Wibowo, B. Herry Priyono, *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hal. 87-132.
7. Wolters, Albert M., *Pemulihan Ciptaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009).



Sambungan dari halaman 11

- Dan masih banyak lagi tipe-tipe karakter anak muda dalam *social media*.

Jika kita mengamati pengguna *social media* secara umum, rata-rata para pengguna *social media* memiliki kecenderungan untuk menggunakannya untuk hal-hal trivial. Hal ini disebabkan oleh karena *social media* dilihat sebagai salah satu bentuk “pelarian” dari hiruk-pikuknya kegiatan di dunia nyata, sebagai ajang untuk *fun* semata, dan meluangkan waktu senggang atau sekadar untuk hobi serta minat pribadi. Hal ini tentu saja tidaklah salah, akan tetapi dengan kemampuan *social media* yang memungkinkan kita menjadi seorang prosumer dan sifatnya yang viral, bukankah justru kita dapat melakukan sesuatu yang “lebih” dari sekadar hal-hal trivial yang sebenarnya kurang penting?

### **Redeeming the Social Media & Our Lives**

Setelah melihat semua hal ini, lantas apa yang harus kita lakukan? Bukan menerima dan mengakomodasinya secara mentah-mentah, bukan pula menutup diri dan menolaknya, namun menebusnya. Kembali lagi ke pertanyaan di awal, sebagai seorang pemuda Reformed bagaimanakah kita selama ini menggunakan *social media*? Dunia sendiri mengakui bahwa keberadaan *social media* dan internet telah menciptakan pribadi-pribadi yang terfragmentasi. Dunia mengatakan bahwa Anda bisa menjadi siapapun, *post* apa pun sesuka Anda. Lalu, apakah kita sebagai orang-orang yang sudah ditebus oleh Tuhan dan berprinsip hidup “tidak boleh sama seperti dunia ini” pun turut melakukan apa yang dunia katakan? Seorang hamba Tuhan GR11 suatu kali menyatakan bahwa ketika dunia ini memiliki sebatas *average spirit* (semangat yang sedang-sedang saja), kita sebagai orang Kristen seharusnya melampaui itu. Dengan anugerah Tuhan yang begitu besar dalam kehidupan kita, kita tidak boleh hanya memiliki *average spirit*. Sama halnya dengan menggunakan *social media*, ketika dunia ini menggunakannya hanya sebatas pada hal-hal yang *average* maupun trivial, kita sebagai

orang-orang Reformed - khususnya pemuda/i - seharusnya dapat menggunakannya untuk sesuatu yang “lebih” dan *beyond average*. Generasi kita sekarang ini telah mendapatkan anugerah dobel: anugerah sorgawi yakni pemahaman firman Tuhan yang kuat dan Injil yang sejati serta anugerah “duniawi” yaitu teknologi informasi dan komunikasi berupa *social media* yang memberi kita banyak kemudahan. Akankah kita menyia-nyiaikan anugerah dobel ini dengan hanya menggunakan Facebook untuk berlomba-lomba mengunggah foto narsis terbaik, atau menggunakan Twitter untuk memberi tahu seluruh dunia bahwa kita sedang galau, atau mengunggah video-video tidak bermakna ke Youtube? Sadarkah kita, bahwa kemudahan sebagai prosumer untuk menciptakan konten sendiri yang bersifat viral ini adalah suatu peluang besar dalam menyebarkan Injil, Theologi Reformed, maupun mandat budaya? Kita sering kali mengeluh, tidak berani penginjilan karena takut ditolak, tidak ada waktu, malu, sibuk, dan beribu alasan lainnya. *Social media* dan internet yang sifatnya bukan komunikasi *face-to-face* bisa dimanfaatkan untuk mengatasi persoalan ini (walaupun tetap saja, komunikasi tatap muka tidak bisa sepenuhnya digantikan dengan komunikasi yang dimediasi oleh komputer).

Kemudian, selain kesaksian verbal dan kesaksian dari hidup kita di dunia nyata, “gerak-gerik” kita dalam *social media* pun dapat menjadi sarana kesaksian hidup, di mana orang-orang luar juga turut memerhatikan hidup kita melalui *social media*. Bukan berarti kita melakukan sesuatu demi agar dilihat orang lain, akan tetapi adalah suatu fakta yang tak dapat dipungkiri bahwa kehidupan orang Kristen menjadi “tontonan” dunia - termasuk kehidupan di dunia maya. Adalah hal yang sangat disayangkan apabila kita menjadi batu sandungan bukan melalui perkataan kita, tindakan kita, tetapi melalui apa yang kita *post* di *social media*, bukan?

Maka, kembali ke persoalan yang sudah disinggung sebelumnya, bagaimana kita menampilkan identitas kita sebagai pemuda Kristen, Reformed di *social media*? Sejalankah

dengan apa yang kita yakini dan pelajari selama ini? Apakah janaan-janaan *social media* menjadi ajang pelampiasan kehidupan lama kita yang belum ditebus? Atau janaan-janaan kita menampilkan diri dengan begitu rohaninya di *social media* hanya sebatas pencitraan, padahal diri sendiri belum sepenuhnya beres? Pada akhirnya, yang pertama perlu dibereskan adalah diri kita sendiri terlebih dahulu, khususnya hati, karena dari hatilah terpancar segala sesuatu. Jika hati kita sendiri belum beres, apa pun yang keluar dari dalam diri kita tidak akan beres - termasuk dengan apa yang kita tampilkan dalam *social media*. Kiranya kemuliaan Tuhan pun juga dapat nampak bukan hanya di dunia nyata, melainkan pula di dunia maya. Ketika semua orang di dunia ini menggunakan *social media* dengan cara-cara yang *average* maupun trivial, hendaknya kita sebagai pemuda Reformed bangkit melawan arus ini dan menciptakan suatu budaya baru yang sesuai dengan firman Tuhan. Jangan sampai anugerah sorgawi dan “duniawi” yang sudah kita dapatkan ini disia-siakan begitu saja. Kiranya kita boleh menjadi pemuda dan pemudi yang terus berjuang memperjuangkan suatu kehidupan yang utuh serta menebus kebudayaan ini menjadi suatu sarana di mana kemuliaan Tuhan dapat nampak. Soli Deo Gloria!

Izzaura Abidin  
Pemudi GR11 Pondok Indah

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KKR Regional dan KPIN yang telah dilaksanakan sepanjang tahun 2012 dan telah menjangkau lebih dari 1,8 juta jiwa. Berdoa untuk rangkaian KKR Regional dan KPIN yang akan dilaksanakan sepanjang tahun 2013 ini, kiranya melalui kedua acara ini, bangsa Indonesia memperoleh kebangunan rohani, pengertian iman, dan pertobatan yang sejati, serta hidup Kristiani yang bersaksi. Berdoa kiranya Roh Kudus membakar hati setiap kita untuk semakin giat dan rajin dalam memberitakan Injil kepada keluarga dan orang-orang di sekitar kita.
2. Bersyukur untuk NREC VII yang telah diadakan pada tanggal 21-25 Desember 2012. Berdoa kiranya semangat dan api penginjilan yang telah dikobarkan melalui NREC dapat terus menyala di dalam hati setiap peserta yang telah mengikuti acara ini seiring dengan iman dan pengetahuan yang semakin bertumbuh.

# Kegiatan Gerakan Reformed Injili Indonesia Desember 2012



KPIN Medan, 7-9 Desember 2012



National Reformed Evangelical Convention 2012, 21-25 Desember 2012



Natal Akbar 2012, 24 Desember 2012